

MARAH MENURUT M.QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR

AL-MISHBAH

SKRIPSI



Oleh:

NILA IRNAINI AQNA

NIM. 210414001

Pembimbing :

Irma Rumtianing, UH, M.Si

NIP. 1974090819991003

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

2021

MARAH MENURUT M.QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR

AL-MISHBAH

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat
guna memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1)
pada Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

NILA IRNAINI AQNA

NIM. 210414001

Pembimbing :

Irma Rumtianing, UH, M.Si
NIP. 1974090819991003

JURUSAN ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI(IAIN) PONOROGO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nila Irnaini Aqna

NIM : 210414001

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang Membuat Pernyataan



Nila Irnaini Aqna

NIM.210414001

NOTA PEMBIMBING

Ponorogo, 6 Mei 2021

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi

Kepada : Yth. Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh

Setelah kami baca/teliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nila Irnaini Aqna

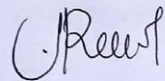
NIM : 210414001

Judul : Marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada sidang munaqosah jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Pembimbing



Irma Runtianing, UH, M.Si

NIP. 1974090819991003

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Nila Irnaini Aqna

NIM : 210414001

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

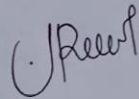
Ponorogo, 6 Mei 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan IAT



Irma Rumtianing UH, M.SI.
NIP. 197402171999032001

Menyetujui,
Pembimbing



Irma Rumtianing UH, M.SI.
NIP. 197402171999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Nila Irmaini Aqna
NIM : 210414001
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)
Judul : Marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah


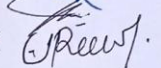
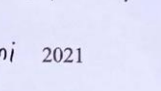
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : *kamis*
Tanggal : *6 Mei 2021*

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu al-Quran dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari : *jumàt*
Tanggal : *4 Juni 2021*

Tim Penguji:

1. Ketua : Dr. Muh. Tasrif, M. Ag ()
2. Penguji 1 : Moh. Alwy Amru G, M.S.I ()
3. Penguji 2 : Irma Runtianing UH, M.S.I ()

Ponorogo, *4 Juni* 2021
Mengesahkan
Dekan

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 1968061619980310

MOTTO

« أَحَبُّ الدِّينِ إِلَى اللَّهِ الْحَنِيفِيَّةُ السَّمْحَةُ »

"Agama yang paling dicintai disisi Allah adalah agama yang lurus dan toleran"¹



¹ Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhary, *al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*, (Cet. I; Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H), Jilid. I, hal. 29

PERSEMBAHAN

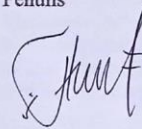
Bismillahirrahmanirrahim

Dengan memohon rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ungkapan syukur tak lupa kami haturkan atas kekuatan dan petunjuk yang telah diberikan olehNya sehingga karya ini bisa selesai. Tak lupa shalawat kami sampaikan kepada sang Nabi revolusioner yang telah mengajarkan kepada umat manusia nilai kebaikan dan kemanusiaan. Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, Ayah A. Khusairi Sihab dan Ibu Mu'shodah yang senantiasa memberikan dukungan kepada anak-anaknya untuk mengejar pendidikan. Juga seluruh usaha keras keduanya dalam mendoakan dan membesarkan ananda selama ini sehingga bisa menjadi seperti sekarang.
2. Adik perempuanku, M. Uhailuddin Rifqi Rosad dan Midda Fikarotul Ulya yang selalu menjadi semangatku untuk terus maju dan berkarya. Adik yang selalu menemani di saat-saat sulit penulisan karya ini. Semoga kamu nantinya akan menjadi yang lebih baik dariku.
3. Ibu Irma Runtianing UH, M.S.I. yang memberikan motivasi dan bimbingan seperti ibu saya sendiri, Selalu menginspirasi banyak orang. dan karya ini hadir juga karena arahan dari beliau.
4. Keluarga besar Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis (FKMTH) Wilayah Jawa Timur yang selalu memberi support dan semangat untuk terus maju.
5. Teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir angkatan 2014.
6. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Dengan penuh harapan, semoga jasa dan kebaikan mereka diterima oleh Allah dan tercatat sebagai amal kebaikan. Karya ini disuguhkan kepada pembaca dengan harapan bisa mendapatkan kritik dan saran yang konstruktif untuk pengembangan dan perbaikan yang lebih sempurna. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah.

Ponorogo, 6 Mei 2021
Penulis



Nila Irnaini Aqna

ABSTRAK

Irnaini Aqna, Nila.2021. MARAH MENURUT M.QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR AL-MISHBAH. Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Pembimbing Irma Rumtianing UH, M.S.I.

Kata kunci: Marah, Tafsir al-Mishbah.

Dalam percakapan sehari-hari marah adalah kekuatan setan yang disimpan oleh Allah di dalam diri manusia. marah dimaknai sebagai suatu sikap tidak senang disebabkan karena dihina, diperlakukan tidak sepatutnya dan sebab-sebab yang lainnya, disini penulis akan berfokus pada marah dalam kitab *tafsir al-Mishbah*.

Fokus yang dikaji dalam Skripsi ini yaitu: 1) Bagaimana konsep marah dalam kitab Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab? 2) bagaimana kontekstualisasi penafsiran marah dalam kitab tafsir al-mishbah di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer berkaitan dengan karya M. Quraish Shihab tentang marah, sedangkan sumber sekunder berkaitan dengan pembahasan marah. Mengingat objek kajian ini adalah pandangan M. Quraish Shihab tentang marah yang menggunakan kerangka teori "berfikir-deskriptif", maka pendekatan yang digunakan meliputi pendekatan tafsir tematik/*maudu'i*.

Setelah melakukan penelitian, dapat diketahui bahwa Kata marah dalam Al-quran berasal dari kata **سخط - يسخط - سخط** yang berarti , **غضب - يغضب - غضب** yakni benci kepada seseorang sehingga ia bermaksud dan berusaha menyakitinya. Pada saat seperti inilah ia disebut "*ghadib/ ghadban*" (orang yang lagi marah). "*Ghadab*" di sini diartikan reaksi berbuat yang cenderung permusuhan. Adapun kata "*ghadza*" berasal dari akar kata **غاظ - يغيط - غيظا** yang bermakna membuatnya sangat marah. Jadi, "*ghaidz*" itu kemarahan setingkat lebih tinggi dari pada sekedar "*ghadab*". Memang kata-kata tersebut mempunyai makna dasar yang berbeda kendati demikian kata tersebut mempunyai persamaan makna yaitu marah. Marah terdiri dari beberapa tingkat dan perilaku yang berbeda-beda. Marah yang terpuji sehingga di perbolehkan, marah terjadi apa bila larangan Allah itu dilanggar, marah sedang merupakan marah terhadap hal-hal sepele namun masih dalam batas kemampuan mengendalikan. Marah yang tidak diperbolehkan adalah marah yang membutakan mata, baik batin maupun lahir. Sehingga orang yang marah dalam tingkatan ini akan kehilangan akal dan tidak tahu apa yang diperbuat, akibatnya akan membahayakan diri pelaku maupun orang lain.

KATA PENGANTAR

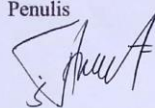
Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah swt yang telah memberikan limpahan rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi dengan judul "Marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir Al-Mishbah". Tak lupa shalawat dan salam kami haturkan kepada baginda Rasulullah saw yang telah mengajarkan ketekunan, kesabaran dan kebaikan kepada umatnya. Semoga kami dapat mengikuti jejak beliau dalam menyemai Islam *rahmatan lil 'ālamīn*.

Kami menyadari bahwa penyelesaian karya skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan kerja sama semua pihak yang senantiasa membimbing, mengarahkan, mengoreksi, hingga memberikan ide-ide cemerlang dan masih banyak lagi lainnya. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. selaku Rektor IAIN Ponorogo beserta jajarannya
2. Bapak Dr. Ahmad Munir M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah beserta jajarannya
3. Ibu Irma Runtianing UH, M.S.I. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir juga selaku dosen pembimbing skripsi yang memonitoring dan membimbing jalannya tugas-tugas di semester akhir ini
4. Segenap Bapak/Ibu dosen dan staf Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo yang tidak kenal lelah dalam menyumbangkan ilmunya kepada kami
5. Segenap Staf Perpustakaan IAIN Ponorogo yang telah melayani proses jalannya perpustakaan dengan baik sehingga berbagai rujukan dan referensi bisa didapatkan dengan mudah
6. Semua pihak yang telah membantu proses penelitian ini

Ponorogo, 6 Mei 2021

Penulis



Nila Irmaini Aqna

NIM. 210414001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	II
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	III
NOTA PEMBIMBING.....	IV
LEMBAR PERSETUJUAN	V
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	VI
MOTTO.....	VII
PERSEMBAHAN.....	VIII
ABSTRAK	IX
KATA PENGANTAR.....	X
DAFTAR ISI.....	XI
PEDOMAN LITERASI.....	XIV
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
1. Secara Teoritis	6
2. Secara Praktis	6
E. Telaah Pustaka	6
F. Metode Penelitian.....	8
1. Data	8
2. Sumber Data	8

3. Tehnik Pengumpulan Data.....	8
4. Analisis Data	9
G. Landasan Teori.....	10
H. Sistematika Pembahasan	11
BAB II SEKILAS M. QURAIISH SHIHAB DAN METODE PENAFSIRAN AL MISBAH	
A. Biografi M. Quraish Shihab	12
B. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab	16
BAB III TERMINOLOGI MARAH DALAM AL-QURAN DAN AL- MISHBAH	
A. Pengertian Marah	28
B. Implikasi Marah dilihat dari sisi psikologi, nilai-nilai agama dan sosial budaya.....	39
C. Marah Dalam al-Quran	36
D. Subjek dan Objek ayat-ayat tentang marah dalam al-Quran.....	38
BAB IV PENAFSIRAN MARAH DALAM KONTEKSTUALISASI DI KEHIDUPAN SEHARI-HARI	
A. Penafsiran Marah dalam Kitab Tafsir al-Mishbah	71
B. Bagaimana Marah Sebagai Bentuk Kontrol Sosial Preventif dan Represif	117
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. saran	121
DAFTAR PUSTAKA	123
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Damah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>Fathah</i> dan ya	Ai	A dan I
اَوّ	<i>Fathah</i> dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ = *kaifa*

هَوْلَ = *haulā*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا...آ...إِ	<i>Fathah</i> dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan ya	ī	i dan garis di atas
أُ	<i>Ḍammah</i> dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ = *māta*

رَمَى = *ramā*

قِيلَ = *Qīla*

يَمُوتُ = *yamūtu*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *Ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *raudāh al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ = *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ = *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا = *rabbanā*

نَجَّيْنَا = *najjainā*

الْحَقُّ = *al-ḥaqq*

الْحَجُّ = *al-ḥajj*

نُعَمُّ = *nu''ima*

عَدُوٌّ = *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydīd* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ى), maka ditransliterasi seperti huruf maddah (ī).

Contoh:

عَلِيٌّ = *'alī*

عَرَبِيٌّ = *'arabī*

6. **Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ = *al-syamsu*

الزُّلْزَلَةُ = *al-zalzalāh*

الْفَلْسَفَةُ = *al-falsafah*

الْبِلَادُ = *al-bilādu*

7. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ = *ta'murūn*

النَّوْءُ = *al-nau'*

شَيْءٌ = *syai'un*

أُمِرْتُ = *umirtu*

8. **Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia**

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Quran

(dari *al-Qurān*), Sunnah, khusus dan umum. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl Al-Qurān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

Al-‘ibārāt bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabāb

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului oleh partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*. Contoh:

دِينُ اللَّهِ = *dīnullāh*

بِاللَّهِ = *billāh*

Adapun ta marbūṭah di akhir kata yang disandarkan kepada lafad} al-jalālah, ditransliterasikan dengan huruf [t]. contoh:

هُمْفِيْرٌ رَحْمَةِ اللَّهِ = *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal

kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-).

Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter manusia adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.² kualitas tertentu atau ciri yang khas dari seseorang atau sesuatu. Dalam ilmu biologi karakteristik sering dikaitkan dengan anatomi dan ciri khas dari hewan lainnya.³

Dalam al-Quran surat Al-Mu'minūn ayat 12-14 diterangkan bahwa manusia diciptakan dari air mani oleh karena itu manusia tidak boleh berlaku curang dan berbuat kerusakan dimuka bumi. Sebab jika Allah menghendaki niscaya akan dikembalikan kepada kehinaan sebagai mana asalnya.⁴

Melihat persoalan hari ini, Seperti murka Allah terhadap orang yahudi yang selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Dan kedurhakaan itu sudah mencapai puncak karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Banyak tindakan-tindakan yang menyebabkan marah. Hampir ditemukan dalam tiap hari dengan berbagai kasus yang berbeda. Ada yang marah disebabkan oleh faktor lingkungan internal maupun eksternal. Namun rasa

²<http://kbbi.co.id/arti-kata/karakter/diaksespada/14/08/2019/pukul/12.30>.

³Khanza Savitra, *15 Pengeertian Karakter Menurut para Ahli*, (Online), (<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/di> akses 28 februari 2018).

⁴Muhammad Shokhib Tohir, *al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Al Hanan), 342.

marah biasanya muncul disebabkan adanya ketidakbenaran, baik dalam bentuk nilai kebudayaan maupun nilai-nilai dalam ajaran agama.⁵

Kendati demikian, dalam persoalan ini terdapat ayat yang meisyaratkan untuk menahan amarah dan memaafkan kesalahan baik dalam waktu yang lapang maupun sempit.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.⁶

Dalam Tafsir al-Mishbah menjelaskan bahwa ayat ini adalah indikator *muttaqin*, yakni yang mampu menahan marah. Di mana orang yang mampu menahan marah lalu memaafkan kesalahan orang akan sangat terpuji karena berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan. Dengan begitu Allah akan menyukai dan melimpahkan rahmat dan anugerahNya tanpa henti kepada orang-orang yang berbuat kebajikan.⁷

Kendati demikian, di sisi lain Allah juga pernah melakukan tindakan marah kepada kaum Bani Israil. Allah murka karena akibat kedurhakaan dan keangkuhan kaum Yahudi, lalu ditimpakanlah kenistaan dan kehinaan serta mereka mendapat kemurkaan, seperti yang dipaparkan di surat Al-Baqarah 61,

⁵Emosi marah bisa disebabkan dari apa yang dilakukan oleh orang lain terhadap diri individu. Namun bisa juga diakibatkan apa yang telah dilakukan oleh diri kita sendiri, seperti stress, ingatan yang menyakitkan, kurang tidur, minum obat-obatan terlarang, sakit, kecemasan, merasa terancam, terluka dan sebagainya yang dapat membuat marah.

⁶QS. Ali Imron (3): 134.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah* (220-221).

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكُمْ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكُمْ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu: sayur-mayur, ketimun, bawang putih, kacang adas dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpakanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Melihat ayat penafsiran di atas, maka suatu penafsiran tidak akan terlepas oleh situasi dan kondisi di mana ayat tersebut turun. Sebab sbagaiamana diyakini bahwa ayat-ayat al-Quran merupakan sebagai petunjuk bagi umat manusia. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Fazlu rahman bahwa memandang Al-Quran dan asal usul komunitas Islam munculdalam ruang sinaran sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio historis. Al-Quran merespon kepada situasi tersebut, dan untuk sebagian besar terdiri dari pernyataan-pernyataan moral, religious dan sosial yang menanggapi problem yang dihadapkan kepadanya dalam situasi-situasi yang kongkrit.⁸

⁸Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago & London: The university of Chicago Press, 1982), 6.

Dengan begitu, suatu penafsiran ayat al-Quran maka akan memunculkan ide moral atau nilai. nilai yang dimaksudkan disini adalah nilai yang bermanfaat serta berharga dalam praktek kehidupan sehari-hari menurut tinjauan keagamaan atau dengan kata lain sejalan dengan pandangan ajaran agama Islam. Menurut Milton Rokeach dan James Bank sebagaimana yang dikutip M. Chabib Thoha mengungkapkan bahwa nilai adalah tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan”.⁹Dengan demikian nilai dapat diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang maupun sekelompok masyarakat, dijadikan pijakan dalam tindakannya, dan sudah melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan manusia yang meyakiniannya.

Dari sini dapat dilihat bahwa pemahaman mengenai ayat di atas perlu memperhitungkan tujuan yang adadi balik teks al-Quran yang akan dikontekstualisasikan pada era saat ini. Sebab itu, pada penelitian ini akan menelaah MARAH MENURUT M.QURAIISH SHIHAB DALAM KITAB TAFSIR AL-MISHBAH.

⁹M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar, 1996), 60.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah memahami penelitian ini akan penulis membatasi masalah, sebagai berikut,

1. Bagaimana konsep marah dalam kitab Tafsir al-Mishbah M. Quraish Shihab?
2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran marah dalam kitab tafsir al-mishbah dikehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan dan mendiskripsikan penafsiran M. Quraish Shihab tentang marah dalam Kitab Tafsir Al Mishbah.
2. Untuk menjelaskan kontekstualisasi penafsiran marah dalam kitab tafsir al-mishbah dikehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka manfaat penelitian ini menyangkut dua aspek, yaitu aspek teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis

Secara teoritis dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam masyarakat khususnya bagi umat Islam, agar menambah informasi yang berkaitan dengan marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-mishbah.

2. Secara praktis

Sebagai khazanah keilmuan islam serta pengalaman meneliti mengenai marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-mishbah. Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan konsep tentang pemikiran yang dituangkan oleh M. Quraish Shihab dalam penafsirannya tentang marah, sehingga dapat diketahui nilai yang dibangun oleh M. Quraish shihab.

E. Telaah Pustaka

Agar terhindar dari adanya plagiasi dan memposisikan penulis dalam mengambil sudut pandang dalam penelitian ini, maka penulis akan memaparkan beberapa karya yang meneliti terkait tentang marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-mishbah. Sejauh ini, penulis menemukan beberapa karya yang terkait tersebut , yaitu:

Muhammad Amin, mengatakan bahwa orang yang marah adalah seseorang dalam keadaan emosi, tidak dapat mengendalikan dirinya. Dalam keadaan ini orang akan mengarah kepada yang tidak baik, karena tidak dapat terkontrol oleh akal pikiran. Orang yang dalam keadaan marah selalu dikehendaki oleh setan, setan diciptakan Allah dari yang bersifat panas dan membakar. Oleh karena itu jiwa yang marah mudah sekali diarahkan oleh setan kearah yang tidak baik.¹⁰

Siti Atiqah, mengatakan bahwa subjek dan objek ayat-ayat marah dalam al-Quran, yaitu: marahnya Allah swt kepada hambanya. Sedangkan golongan

¹⁰Muhammad Amin, “Nilai-nilai Dakwah Dalam Surat Ali Imran Ayat 134”, *Hikmah*, Vol. VII, No. 2, Juli 2013.

yang di murkai Allah yaitu, kaum Yahudi. Yaitu kaum yang mengingkari ayat-ayat Allah, membantah keterangan-keterangan Rasul, mempersekutukan Allah, melakukan pelanggaran dalam memperoleh rizki, orang yang membutuh orang mukmin dengan sengaja, orang yang berprasangka buruk kepada Allah, dan lain-lain. Selain itu ada pula ayat yang membahas tentang marahnya neraka kepada orang-orang kafir dan mendustakan hari kiamat.¹¹

Zakiatul Ula, menjelaskan definisi marah dalam al-Quran yang berpusat pada term *ghadab*. Menurut beberapa mufassir bahwa marah adalah gejala hati yang sangat kuat untuk membalas dendam dari ancaman orang lain dengan indikator mengeluarkan kata keji, muncul tanda-tanda fisik dan psikologis, mengalami kesulitan dalam bertindak dan berfikir secara baik. Cara mengendalikan marah, dan manfaat mengendalikan marah.¹²

Indah Wigati, menjelaskan ada tiga emosi dasar yang dimiliki manusia sejak bayi hingga wafat yaitu emosi marah, senang dan takut. Marah dalam diri manusia merupakan sesuatu yang kodrat dari Allah yang tidak bisa dihilangkan oleh siapapun tetapi marah dapat dikelola secara positif. Marah berdampak positif artinya seseorang tersebut akan lebih tegas dan disegani, dapat meningkatkan kepercayaan diri seseorang serta dapat mengisi rasa takut jika seseorang dapat mengelola emosi marah dengan baik.¹³

¹¹Siti Atiqah, "Penafsiran Marah Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir *Fi Zila' al-Quran*," (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014).

¹²Zakiatul Ula, "Cara Mengendalikan Marah Menurut al-Quran," (Tesis: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).

¹³Indah Wigati, "Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam", *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, November 2013.

Sebagai kelanjutan yang bersifat kritis sekaligus menyingkap sesuatu yang belum diungkap para peneliti di atas, peneliti hendak meneliti penafsiran marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-mishbah.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian yang kami gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data

Data yang diambil untuk penelitian ini adalah:

- a. Ayat-ayat yang berkaitan dengan marah.
- b. Penafsiran M. Quraish Shihab tentang ayat-ayat marah.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder.¹⁴ Untuk sumber primer peneliti menggunakan karya M. Quraish Shihab Kitab Tafsir Al Mishbah. Sedangkan sumber sekundernya adalah buku-buku atau jurnal yang berkaitan dengan pembahasan di atas.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan memaksimalkan pengumpulan data-data melalui penelusuran kepustakaan dan internet. Telaah pustaka dilakukan dengan cara

¹⁴Sumber data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau peneliti. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misal data data tersebut dari orang lain. Sugiyono, *Metode penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), 308-309.

mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru.¹⁵

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan analisis dengan memanfaatkan metode teori hermeneutika teoritis Schleiermacher yaitu menggunakan pendekatan psikologis untuk mengkaji biografinya dan pendekatan gramatikal mengkaji karyanya.¹⁶ Sedang dalam pembahasan mengenai ayat-ayat marah dalam al-Quran yang diperlukan penulis menelusuri menggunakan Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Quran al-Karim.¹⁷

G. Landasan Teori

Terkait untuk mengungkap tokoh pemikiran peneliti menggunakan hermeneutika teoritis milik Schleiermacher yaitu menggunakan pendekatan psikologis untuk mengkaji biografinya dan pendekatan gramatikal mengkaji karyanya.¹⁸

Dalam hermeneutika Schleiermacher ada dua tugas penting untuk membaca teks. Yakni interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Ilmu tata bahasa, atau gramatikal merupakan syarat berpikir setiap orang ketika berinteraksi dengan teks yang dibacanya. Di sisi lain untuk mengetahui apa

¹⁵Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), 56-57.

¹⁶ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), 41.

¹⁷Muhammad Fuad Abd Al-Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufaros li al-Fadz al-Quran al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).

¹⁸ E. Sumaryono, *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: KANISIUS, 1999), 41.

yang dimaksud pengarang teks maka juga membaca aspek psikologinya. Pembacaan ini untuk memungkinkan seseorang memahami kepribadian penulis, sehingga, proses memahaminya benar-benar utuh demi meminimalisir mis-understanding. Kedua sisi interpretasi tersebut saling berkaitan dan dalam kenyataannya pun berinteraksi secara konstan antara satu sama lain. Menurut Richard E. Palmer cara individu memakai suatu bahasa, secara tidak sadar akan membawa perubahan dalam bahasa itu sendiri, namun seorang pengarang tetap akan mendapatkan dirinya melalui bahasa dan menunjukkan individualitas dirinya ketika mengejewantahkan buah pikirannya melalui bahasa tersebut.¹⁹

Schleiermacher sendiri juga menjelaskan bahwa keduanya betul-betul setara dan bisa dipastikan salah bila seseorang memandang interpretasi gramatikal lebih rendah dan interpretasi psikologis lebih tinggi atau sebaliknya. Bagi Schleiermacher memahami sesuatu tak mempunyai jalan lain kecuali dengan betul-betul memahami apa yang sedang dipahami, dan siapa yang memproduksi objek yang dipahami tersebut. Keduanya bak rel yang tak boleh dipisahkan sama sekali, karena dengan memisahkannya, di situ lah celah untuk kegagalan dalam sebuah pemahaman.²⁰

¹⁹ Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj.

Musnur Hery (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 100.

²⁰ F.D.E. Schleiermacher, *Hermeneutics and Criticism*, terj. Andrew Brow (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), 10.

H. Sistem Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama membahas tentang latar belakang, rumusan dan batasan masalah, tujuan, kontribusi keilmuan, kajian riset terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan mengenai biografi M. Quraish Shihab, pada bab ini meliputi pembahasan mengenai metode dan corak penafsirannya dalam kitab tafsir al Misbah, kelebihan dan kekurangan tafsir al-Mishbah.

Bab ketiga berisi konsep tentang marah. Pada bab ini juga dibahas pengertian marah, Implikasi Marah Dilihat Dari Sisi Psikologi, Nilai-nilai Agama dan Sosial Budaya, Pada bab ini juga akan dibahas marah dalam al quran. Pembahasan tersebut meliputi derivasi kata marah seperti al ghodob, al ghaiz dan al sukh. Selain itu pada bab ini juga akan melakukan analisis marah dalam kitab tafsir al Mishbah dengan melakukan derifasi sesuai konteks. Pada analisis ini bertujuan untuk mengetahui konsep marah dalam konteksnya.

Bab keempat tentang marah yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, yakni penafsiran marah dalam kitab tafsir al-Mishbah dan juga dibahas mengenai sikap marah dalam konteks hubungan sosial yakni sebagai kontrol social preventif dan reprsesif.

Bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran.

P O N O R O G O

BAB II

SEKILAS M. QURAIISH SHIHAB DAN METODE PENAFSIRAN AL-MISBAH

M. Quraish Shihab adalah salah satu *mufassir* yang cukup populer dan santun. Gagasannya yang disampaikan dengan bahasa sederhana, tetapi lugas, rasional, dan kecenderungan pemikiran yang moderat. Pendapat yang disampaikan menyujukannya siapa yang mendengarnya. Dari analisis terhadap karya-karya, sebagaimana orang menyimpulkan, bahwa ia secara umum mempunyai karakteristik rasional dan moderat.

Dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang biografi M. Quraish Shihab yang meliputi sejarah hidup, perjalanan intelektual, Sejarah penulisan tafsir al-Mishbah, karya-karyanya, corak tafsir al-Misbah.

A. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya adalah Prof. KH. Abdurrahman Shihab keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Abdurrahman Shihab adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.²¹

Sebagai putra dari seorang guru besar, Quraish Shihab mendapatkan motivasi awal dan benih kecintaan terhadap studi tafsir dari ayahnya yang sering mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti itu sang ayah menyampaikan nasehat yang kebanyakan berupa ayat-ayat al-

²¹ M. Quraish shihab, *Membumikan al-Quran* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 6.

Quran.²² Sejak kecil, Quraish Shihab telah dibedakan dan di didik oleh ayahnya agar mencintai al-Quran. Ketika beliau berumur enam tahun, ayahnya mewajibkannya mengikuti pengajian al-Quran yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah didalam al-Quran bermula dari sinilah benih-benih kecintaannya terhadap kitab suci Allah swt mulai tumbuh.²³

Pada usia sembilan tahun, ia sudah terbiasa mengikuti ayahnya mengajar. Ayahnya, Abdurrohman Shihab (1905-1986) merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian bahkan keilmuannya kelak, menamatkan pendidikan di Jam'iyah al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang guru besar di bidang tafsir dan pernah menjabat sebagai rektor IAIN Alaudu Ujung Pandang, dan juga sebagai pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang.²⁴

Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Ujung pandang, setelah itu ia melanjutkan pendidikan menengahnya sambil nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadits Al-Faqihiyyah, Malang, di bawah asuhan langsung Al Habib Abdul Qodir Bilfaqih (lahir di Tahrim Hadharamaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316 H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382 H, bertepatan dengan 19 November 1962 M). Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan

²² Ainur rozin, *Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam al-Quran Studi Analisis M. Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbah* (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2015).

²³ Afrizal nur, "M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir", jurnal Vol. XVIII No. 1, Januari 2012. Hlm. 22.

²⁴ Atik Wartini, "Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah", PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013. Hlm. 476.

selalu menanamkan pada santri rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al Bait. Pada 1958, Quraish shihab berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al Azhar.²⁵ Semasa menjadi mahasiswa di al-Azhar, beliau juga banyak terlibat dan aktif di Himpunan Pelajar Indonesia cawangan Mesir, beliau juga memperluas pergaulannya terutama dengan sejumlah mahasiswa yang berasal dari negara lain, menurutnya selain dapat memperluas wawasan berfikir terutama mengenai bangsa-bangsa lain juga dapat memperkukuhkan bahasa asing khususnya bahasa Arab.²⁶ Pada 1967, ia meraih gelar Lc (S1) Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadits, Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Quran dengan tesis berjudul *I'jaz Al Tasyri'iy Li al-Quran Al-Karim*.²⁷

Setelah menyelesaikan studi Masternya, M. Quraish shihab kembali ke daerah asalnya Ujung Pandang. Di sini ia langsung bergabung sebagai staf pengajar antara lain dalam mata kuliah Tafsir dan Ilmu Kalam di IAIN Alauddin Ujung Pandang. Malah kemudian ia diberi kepercayaan menjabat Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Di samping itu, dia juga diserahi jabatan-jabatan lain. Baik dalam lingkungan kampus, seperti koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun diluar kampus, seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

²⁵ Nifkhatuz Zahroh, *Makna Al-'Afw dan Ash-Shafh dalam al-Quran Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah* (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2015).

²⁶ *Ibid.*, 22.

²⁷ *Ibid.*, 23.

Sepuluh tahun lamanya M. Quraish shihab mengabdikan dirinya sebagai staf pengajar di IAIN Alauddin Ujung Pandang dan mendarma-baktikan ilmunya kepada masyarakat Sulawesi Selatan umumnya.²⁸ Pada tahun 1980, M. Quraish shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar, dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm Al-durar Li Al-Baqa'iy Tahqiq wa Dirasah* sehingga pada tahun 1982 berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-Quran dengan yudisium summa cumlaude, yang disertai dengan penghargaan tingkat 1 (Mumtaz Ma'a Martabat al-syaraf al-Ula). Dengan demikian ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.²⁹

Setelah berhasil meraih gelar doktor dalam bidang ilmu-ilmu al-Quran di Universitas al-Azhar, M. Quraish shihab kembali ketempat tugas semulanya, IAIN Alauddin Ujung Pandang. Daerah masa tuganya pada periode kedua di IAIN Alauddin Ujung Pandang ia berhasil menulis karya berjudul *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1984). Tidak sampai dua tahun di IAIN Alauddin Ujung Pandang, pada tahun 1984 ia hijrah ke Jakarta dan ditugaskan pada Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Suasana kehidupan akademik di ibukota tentu saja menghadirkan banyak tantangan, khususnya bila dibandingkan dengan suasana akademis di Ujung Pandang, tetapi juga menawarkan sejumlah kesempatan bagi dinamika intelektual dan keilmuannya. Di sini ia bergaul dan berinteraksi secara intensif dengan berbagai tradisi akademis dan pola pendekatan dalam

²⁸ Siti Nurfitriah, *Fitnah dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbāh)*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017).

²⁹ Ibid., 23.

wacana pemikiran Islam, yang dalam beberapa hal mungkin berbeda dengan tradisi akademis di Universitas al-Azhar.³⁰ Di Jakarta ia juga dikenal sebagai seorang ahli tafsir. Dari situlah mulai banyak jabatan tingkat pusat yang diberikan kepadanya. Selain sebagai dosen, beliau juga diangkat sebagai Wakil Ketua MUI tahun 1984, pengurus ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia), Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan juga sebagai anggota BPPN (Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional) pada tahun 1989.³¹

B. Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish shihab

Sosok M. Quraish shihab dikenal sebagai ulama lulusan terbaik di al-Azhar yang ahli membawakan pesan-pesan al-Quran yang menyejukkan di berbagai mimbar, ia juga pandai merangkai pesan-pesan moral al-Quran melalui puluhan tulisan buku yang telah dihasilkan dari buah tanyannya. Pengintegrasian antara keulamaan dan produktifitasnya selaku penulis menjadi satu kesatuan yang menyongkong kesuksesan M. Quraish shihab. Bahkan, tidak jarang hampir setiap buku yang ia tebitkan masuk dalam urutan buku *best seller*, ini menandakan bahwa karyanya diterima masyarakat luas yang haus dengan ilmu. Tulisannya berupa buku, pengantar buku, majalah, surat kabar, jurnal maupun artikel bisa dijumpai diberbagai tempat, seperti penerbit Lentera

³⁰Siti Nurlatifah, *Kesetaraan dalam Pernikahan (Studi Tafsir al-Mibāh)*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2016).

³¹Amrul Maksun, *Tafsir al-Misbāh (Studi Penafsiran tentang Ayat-ayat Budak)*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2007).

Hati, Depak, Mizan, Republika, Majalah al-Amanah, Pelita, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan sebagainya.³²

Untuk memberi gambaran karakter pemikiran M. Quraish shihab, akan ditulis disini karya-karya beliau yang diterbitkan dan telah tersebar secara luas.

Berikut sejumlah karya-karyanya:

- a. Tafsir al-Manaar, Keistimewaan dan kelemahannya, Ujung Pandang, IAINH Alauddin, 1984.
- b. Filsafat Hukum Islam, Jakarta, Depag, 1987.
- c. Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda, MUI, Unisco, 1990.
- d. Tafsir al-Amanah, Jakarta, Pusat Kartini, 1992.
- e. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, Republika Press, 2003.\
- f. Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran, Lentera Hati, Ciputat, 2007.
- g. Menyingkap Tabir Ilahi, Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran. Jakarta, Lentera Hati, 1998.
- h. Asma al-Husna dalam Perspektif al-Quran, Lentera Hati, Ciputat, 2008.
- i. Ensiklopedia al-Quran; Kajian Kosakata. Lentera Hati, Ciputat, 2007.
- j. Sejarah dan Ulum al-Quran, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1999.
- k. Lentera al-Quran Kasih dan Hikmah Kehidupan, Bnadung, Mizan, 1994.
- l. Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan M. Rashid rida, Bandung, Pustaka Hidayah 1994.

³² Siti Nurfitriah, *Fitnah dalam Perspektif M. Quraish shihab Telaah Ayat-ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misba>h*, (Skripsi: IAIN Ponorogo, 2017).

- m. Tafsir al-Quran al-Karim atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya, Bandung, Pustaka Hidayah, 1997.
- n. Pengantin al-Quran: Kalung Permata Buat Anak-anakku, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- o. Mu'jizat al-Quran: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib, Bandung, Mizan, 1997.
- p. Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan, dan Malaikat dalam al-Quran as-Sunnah, Jakarta, Lentera Hati 1999.
- q. Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2000.
- r. Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil. Jakarta, Lentera Hati, 2001.
- s. Menjemput Maut, Jakarta Lentera Hati, 2002.
- t. Mistik, Seks dan Ibadah, Jakarta, Republika, 2004.
- u. Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendikiawan Kontemporer, Jakarta, Lentera Hati, 2004.
- v. Dia di Mana-mana Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena, Jakarta, Lentera Hati, 2004.
- w. 40 Hadits Qudsi Pilihan, Jakarta, Lentera Hati 2005.
- x. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-batas Akal dalam Islam, Jakarta, Lentera Hati, 2005.
- y. Wawasan al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat, Bandung, Mizan, 2005.

- z. Menabur Pesan Ilahi; al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat , Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- aa. Wawasan al-Quran tentang Zikir dan do'a, Jakarta, Lentera Hati, 2006.
- bb. Membumikan al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Mizan, Bandung, 2007.
- cc. Yang Sarat dan yang Bijak, Jakarta, Lentera Hati, 2007.
- dd. Ayat-ayat Fitnah Sekelumit Keadaban Islam di Tengah Perbasangka, Jakarta, Pusat Studi al-Quran dan Lentera Hati, 2008.
- ee. M. Quraish shihab Menjawab: 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
- ff. Kehidupan Setelah Kematian Surga yang Dijadikan al-Quran, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
- gg. M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui, Jakarta, Lentera Hati, 2010.
- hh. Al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz 'Amma, Jakarta, Lentera Hati, 2008.
- ii. Membumikan al-Quran Jilid 2, Jakarta, Lentera Hati, 2011.³³

Ditinjau dari segi bentuk penafsiran. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menggunakan bentuk tafsir *bir ro'i*. Kesimpulan ini dibuat berdasarkan beberapa hal: Pertama, pernyataan Shihab sendiri di dalam pengantar kitab Tafsir al-Misbahnya; Kedua, berdasarkan penelusuran dan pembacaan langsung terhadap

³³ Ibid., 61-63.

uraiannya dalam menafsirkan ayat demi ayat di mana terlihat jelas bahwa Shihab tidak hanya menafsirkan al-Quran dengan al-Quran dan hadist Nabi, tetapi juga secara selektif mengutip penafsiran para mufasir sebelumnya, serta mengembangkannya dengan pemikiran dan pengetahuannya sendiri. Disamping itu ia juga melakukan analisis sosial-kultural terhadap ayat-ayat al-Quran.

Sedangkan metode Tafsir didefinisikan sebagai suatu cara atau jalan untuk memahami objek yang menjadi sasaran ilmu sehingga pemahaman yang dimaksud dapat mencapai kebenaran, yakni apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Quran. Terkait dengan metode penafsiran al-Quran, ada beberapa jenis metode yang bersifat meluas dan global. Selain itu ada juga menafsirkan dengan cara membandingkan (Komparasi), bahkan ada pula yang menafsirkan secara sistematis.³⁴

Ditinjau dari segi metode penafsiran, Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan metode tahlili³⁵ adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan menjelaskan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan, serta menjelaskan makna-makna yang tercakup di dalamnya.³⁶ Penulisan tafsir metode ini, dilakukan dengan cara menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat dalam al-Quran secara runtut dari awal sampai akhir dengan mendeskripsikan makna mufradatnya, unsur i'jaz dan

³⁴ Ibid., 47-48.

³⁵ Ibid., 91.

³⁶ Nasharudin Baidan, *Metode Penafsiran al-Quran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998),

struktur kebahasaannya (balaghah).³⁷ Namun disisi lain, ia juga menggunakan metode maudhu'i. Ini dapat dilihat ketika membahas surat dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat.³⁸ Kesimpulan ini dibuat berdasarkan beberpa hal. *Pertama*, pernyataan Quraish Shihab sendiri didalam pengantar kitab Tafsir al-Misbah-nya. Beliau mengatakan bahwa upaya penafsirannya terhadap ayat al-Quran berdasarkan urutannya dalam mushaf, di samping dapat mengantarkan pembaca mengetahui tema-tema tiap surat, juga dapat menghilangkan keraguan terhadap sistematika penyusunan ayat-ayat dan surah-surah dalam al-Quran yang mengandung unsur pendidikan dan juga menunjukkan betapa serasinya ayat-ayat setiap surat dengan temanya. kedua, berdasarkan penelusuran dan pembacaan terhadap Tafsir al-Misbah, dimana terlihat jelas bahwa Quraish Shihab menafsirkan secara rinci ayat demi ayat sesuai dengan urutan ayat dan surat yang terdapat dalam mushaf dengan membahas berbagai macam aspek sesuai dengan kecenderungan.³⁹

Secara khusus, biasanya ketika Quraish Shihab menafsirkan al-Quran, menjelaskan terlebih dahulu tentang surat yang hendak ditafsirkan. Mulai dari makna surat, tempat turun surat, jumlah ayat dalam surat, sebab turun surat, keutamaan surat, sampai kandungan surat secara umum. Kemudian Quraish Shihab menuliskan ayat secara berurut dan tematis, artinya, menggabungkan beberapa ayat yang dianggap berbicara suatu tema tertentu.

³⁷ Ibid., 63.

³⁸ Rahmat Syafi'e, Pengantar Ilmu Tafsir (Bandung: Pustaka setia, 2006), 230.

³⁹ Ibid., 92.

Selanjutnya, Quraish Shihab menerjemahkan ayat satu persatu, dan menafsirkannya dengan menggunakan analisis korelasi antar ayat atau surat, analisis kebahasaan, riwayat-riwayat yang bersangkutan, dan pendapat-pendapat ulama terdahulu. Dalam hal pengutipan pendapat ulama, Quraish Shihab menyebutkan nama ulama yang bersangkutan. Di antara ulama yang menjadi sumber pengutipan Quraish Shihab adalah Muhammad Thahir Ibnu ‘Asyru dalam tafsirnya *at-tahrir wa at-Tanwir*, Muhammad Hasain ath-thabathaba’i dalam tafsirannya *al-Mizan fi tafsir al-Quran*, al-Baq’a’i asy-Sya’rawi al-Alusi, al-Ghazali dan lain-lain. Walau dalam menafsirkan al-Quran, Quraish Shihab sedikit banyaknya mengutip pendapat orang lain, namun sering kali dia mencantumkan pendapatnya, dan dikontektualisasi pada keadaan Indonesia.⁴⁰

Metode secara harfiah berarti pengejaran pengetahuan, penyelidikan, cara penuntutan penyelidikan, atau sistem semacam itu. Dalam perkembangannya metode kemudian dimaknai sebagai proses yang ditentukan untuk menyelesaikan tugas. Secara etimologis, kata “metode” berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” yang tersusun dari kata “*meta*” dan “*hodos*”. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, atau sesudah. Sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, atau arah. Kata tersebut kemudian diserap dalam bahasa Inggris menjadi kata “*method*” yang berarti suatu bentuk prosedur tertentu untuk mencapai atau mendekati suatu tujuan, terutama cara yang sistematis.

⁴⁰ Amrul Maksum, *Tafsir al-Mihsbah (Studi Penafsiran Tentang Ayat-ayat Budak)*, (Skripsi: STAIN Ponorogo, 2007).

Dari penjelasan tersebut maka dapat kita simpulkan bahwa pengertian, secara terminologi, metode adalah suatu cara atau proses sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu kegiatan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Dengan kata lain, metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan/ membuat sesuatu. Suatu metode dijadikan sebagai acuan kegiatan karena di dalamnya terdapat urutan langkah-langkah yang teratur sehingga proses mencapai tujuan menjadi lebih efisien. Dalam kaitannya dengan upaya ilmiah, metode merupakan cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan.

Secara istilah, tafsir, sebagai produk, dapat didefinisikan sebagai suatu hasil pemahaman manusia (*mufassir*) terhadap al-Quran dengan menggunakan metode tertentu yang dimaksudkan untuk memperjelas suatu makna teks ayat-ayat al-Quran. Secara sederhana, kata “metode” mempunyai makna sebagai suatu cara atau jalan yang harus dilakukan oleh seseorang agar dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran, yaitu: *tahlily* (analisis), *ijmaly* (global), *muqarin* (perbandingan), dan *maudhu’i*(tematik).

Tafsir Al-Mishbah tersusun mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, sesuai mushaf Utsmani. Penjelasannya disertai dengan analisis yang detail di berbagai aspek: aspek bahasa, asbabun nuzul, keterkaitan (*munasabah*) antar ayat dan juga surat, serta keserasiannya di berbagai aspek tersebut. Dengan demikian, karena tafsir al-Mishbah

melakukan analisis dari berbagai segi secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf maka tafsir al-Mishbah dikategorikan menggunakan metode *tahlily*. Metode *tahlily* (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Quran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Corak penafsiran adalah suatu *warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir*. Dalam definisi tersebut, kata kuncinya adalah terletak padanya ada atau tidak adanya dominasi pemikiran tertentu dalam tafsir tersebut. Jika seorang teolog menafsirkan al-Quran maka sangat mungkin corak tafsirnya akan bernuansa teologis. Demikian pula jika seorang ahli fiqih menafsirkan al-Quran maka tafsirnya akan berwarna fiqih. Quraish Shihab membagi corak tafsir kepada enam bagian: corak sastra bahasa, penafsiran ilmiah, corak filsafat dan teologi, corak fiqih atau hukum, corak tasawwuf, dan budaya kemasyarakatan.

Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir yang kontekstual, dengan contoh dan ilustrasi kondisi saat ini sehingga pembaca bisa memahami dengan mudah karena ilustrasinya dekat dengan keseharian mereka. Tafsir *Al-Mishbah* memiliki dua corak utama yaitu budaya-kemasyarakatan (*al-adabi al-ijtima'i*) dan aspek bahasa (*lughawi*). Dalam tafsir al-Mishbah pembahasan setiap surah selalu dimulai dengan penentuan tujuan surah atau

tema pokok. Ini adalah hal paling pokok dari corak *al-adabi al-ijtima'i*. *Al-adabi al-ijtima'i* merupakan tafsir yang menitikberatkan pada penjelasan kandungan ayat-ayat al-Quran dengan menonjolkan sisi tujuan al-Quran sebagai kitab hidayah yang membawa petunjuk *ilahiyyah* dalam menata aspek-aspek sosial kemasyarakatan. Setelah menjelaskan tujuan atau tema pokok suatu surah, penjelasan dan uraian ayat-ayatnya akan berpusat pada tema pokok tersebut. Penjelasan dan uraian ayat-ayat tersebut menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan. Penguasaan bahasa Arabnya yang luar biasa, pemahaman atas al-Quran yang sangat dalam biasa dan disertai kefasihannya dalam pemilihan diksi bahasa Indonesia menjadikan tafsir al-Mishbah enak dan mudah dibaca. Penjelasan juga dibantu dengan ilustrasi-ilustrasi yang menjadi keseharian dan mudah ditemukan di masyarakat muslim Indonesia⁴¹.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa *Tafsir al-Mishbah* adalah tafsir yang sangat penting di Indonesia, yang tentunya memiliki banyak kelebihan. Di antaranya:

1. Tafsir ini sangat kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, dalamnya banyak merespon beberapa hal yang aktual di dunia Islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab meramu tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya, dan meraciknya dalam bahasa yang mudah dipahami dan

⁴¹ Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurlie, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2021. 88.

dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.

3. Quraish Shihab orang yang jujur dalam menukil pendapat orang lain, dia sering menyebutkan pendapat pada orang yang berpendapat.
4. Quraish Shihab juga menyebutkan riwayat dan orang yang meriwayatkannya dan masih banyak keistimewaan yang lain.
5. Dalam menafsirkan ayat Quraish Shihab tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh *Tafsir al-Mishbah*, tafsir ini juga memiliki berbagai kelemahan, diantaranya;

1. Dalam berbagai riwayat dan beberapa kisah yang dituliskan oleh Quraish dalam tafsirnya, terkadang tidak menyebutkan perawinya, sehingga sulit bagi pembaca, terutama penuntut ilmu, untuk merujuk dan berhujjah dengan kisah atau riwayat tersebut. Sebagai contoh sebuah riwayat dan kisah Nabi Shaleh dalam tafsir surat al-A`raf ayat 78.
2. Menurut sebagian sementara Islam di Indonesia, beberapa penafsiran Quraish dianggap keluar batas Islam, sehingga tidak jarang Quraish Shihab digolongkan dalam pemikir liberal Indonesia. Sebagai contoh penafsirannya mengenai jilbab, takdir, dan isu-isu keagamaan lainnya.

Namun, menurut penulis sendiri, tafsiran ini merupakan kekayaan Islam, bukan sebagai pencorengan terhadap Islam itu sendiri.⁴²



⁴² Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001), 45-46.

BAB III

TERMINOLOGI MARAH DALAM AL-QURAN DAN AL-MISHBAH

A. Pengertian Marah

1. Pengertian Marah Menurut Bahasa dan Istilah

Secara umum, marah adalah kekuatan setan yang disimpan oleh Allah di dalam diri manusia.⁴³ gusar, jengkel, muak dan sangat tidak senang karena diri diperlakukan tidak sepatasnya.⁴⁴ Prilaku marah amat beragam, mulai dari tindakan diam (menarik diri), hingga tindakan agresif yang bisa mencedraai atau mengancam nyawa orang lain. Pemicu marah juga beragam, mulai dari hal yang amat sepele sampai yang memberatkan.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, marah dimaknai sebagai suatu sikap tidak senang disebabkan karena dihina, diperlakukan tidak sepatasnya dan sebab-sebab yang lainnya.⁴⁵ Sedangkan dalam bahasa Arab, term “amarah/ marah” disebut dengan ungkapan “ghadab” dan “ghaidz”. Kata yang pertama “ghadab” berasal dari akar kata: يغضب - غضب , يخطب - خطب yang berarti , يسخطا يسخط - سخط yakni benci kepada seseorang sehingga ia bermaksud dan berusaha menyakitinya. Pada saat seperti inilah ia disebut “ghadib/ ghadban” (orang yang lagi marah). “Ghadab” di sini diartikan reaksi berbuat yang cenderung permusuhan.⁴⁶ Adapun kata “ghadza” berasal dari

⁴³ Indah Wigati, “Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, November 2013. 198.

⁴⁴ Moch. Sya'roni Hasan, “Manajemen Marah dan Urgensinya dalam Pendidikan”, *Al-Idaroh*, Vol. 1, No. 2, September 2017. 86.

⁴⁵ <http://kbbi.co.id/arti-kata/marah/diaksespada/07042019/pukul08.30>.

⁴⁶ Ibrahim Anis, at.al. , *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz II, (t.tp.:t.p., t.t.), 654.

akar kata **غَيْظًا - يَغِيظُ - غَاظٌ** yang bermakna membuatnya sangat marah.⁴⁷ Jadi, “ghaidz” itu kemarahan setingkat lebih tinggi dari pada sekedar “ghadab”.

Al-Ghazali mengatakan adanya marah dalam diri manusia adalah untuk menjaganya dari kerusakan dan untuk menolak kehancuran. Didalam diri manusia terdapat sesuatu yang panas dan sesuatu yang dingin diantara kedua itu selalu bermusuhan dan bertentangan.⁴⁸ Marah dilukiskan sebagai darah yang mendidih di dalam dada dan menghasilkan asap hitam yang menyembur ke otak dan menguasai pusat fikiran manusia.⁴⁹ Sesuatu memilikisifat panas, dapat mencairkan sesuatu yang dingin dan mengandungair, dan dapat juga mengeringkan sehingga menimbulkan asap. Andai kata tidak terdapat hubungan antara air liur makanan dengansesuatu yang mempunyai sifat cairan, sungguh akan rusaklah makhluk hidup ini. Allah berfirman :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَآظِمِينَ الْعَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(Yaitu) orang-orang yang menderma dalam waktu senang dan susah, dan orang-orang yang menahan marah dan memberi maaf manusia. Dan Allah adalah sangat kasih kepada orang-orang yang berbuat baik.

Maksud ayat diatas adalah jika mereka disakiti orang lain yang menyebabkan timbul kemarahan dalam diri mereka, maka mereka tidak melakukan sesuatu yang diinginkan oleh watak kemanusiaan mereka (melampiaskan kemarahan), akan tetapi mereka (justru berusaha) menahan

⁴⁷Ibid.,668.

⁴⁸Indah Wigati, “Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam”, 198.

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Yang Tersembunyi* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 225.

kemarahan dalam hati mereka dan bersabar untuk tidak membalas perlakuan orang yang menyakiti mereka.⁵⁰

Menurut pandangan islam marah sebenarnya manusiawi dan kadang malah diperlukan untuk mempertahankan diri, keluarga, agama, dan tanah air. Karena itu, kemarahan yang tidak boleh adalah kemarahan yang bukan pada tempatnya.

Al-Ghazali berkata bahwa manusia itu berbeda-beda dalam tingkatan marah, ada tiga tingkatan marah, yaitu: kurang marah artinya gejala marah yang bersifat lemah. marah yang berlebihan yaitu yang dalam diri manusia yang menguasai adalah sifat marah sehingga mengalahkan kendali akal, agama dan ketaatan, sehingga tidak ada suatu kesadaran, pikiran, dan inisiatif bagi orang yang marah. Marah yang stabil yaitu marah yang terpuji, terwujud setelah ada isyarat dari akal dan agama untuk melampiaskan kemarahan.⁵¹

2. Tingkatan marah dan macam-macam marah

Kemarahan manusia terdiri dari berbagai tingkatan. Masing-masing manusia memiliki tingkatan dan perilaku yang berbeda-beda.

a. Marah yang berlebihan

Suatu kondisi, dimana seseorang di dominasi oleh marah yang dapat membuatnya keluar dari sifat rasional dan aturan agama. Terjadinya kondisi semacam ini karena timbul dari dua faktor, yakni faktor pembawaan dan kebiasaan.

⁵⁰Rivia Fathimatuzzahro, "Terapi Realitas Untuk Mengendalikan Marah Seorang Remaja di Desa Dekat Wetan Lamongan,"(Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018). 36-37.

⁵¹Indah Wigati, "Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam", 199.

Tidak sedikit orang mempunyai kebiasaan pemarah sebagai sifat bawaan, seakan-akan wajahnya cerminan dari sifat itu. Pembawaan itulah yang dapat menyulut panasnya kebiasaan hati, karena sifat marah memang disimbolkan bersumber dari api.

Faktor yang ke dua sering di akibatkan oleh lingkungan yang gemar melampiaskan kemarahannya dan menyebut itu sebagai keberanian. Sifat ini bila diberi tau atau dinasehati, tidak mampu mendengarkannya sebaliknya akan meningkatkan kemarahan.

b. Marah sedang

Pada kondisi ini seseorang kehilangan kekuatan atau tidak berdaya. Imam syafi'i berkata:” siapa yang dituntut oleh suatu kondisi untuk marah akan tetapi tidak marah, maka ia adalah keledai”. Dalam al-Quran surat al fath ayat 29.

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ
فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ
لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah orang-orang yang keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antar mereka. Engkau melihat mereka ruku ‘ dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Itulah sifat-sifat mereka yang mengagumkan dalam Taurat. Sedang sifat-sifat mereka yang mengagumkan dalam Injil, adalah seperti tanam yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pokoknya; menyenangkan hati penanam penanamnya. Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir dengannya. Allah menjanjikan orang-

orang yang beriman dan mengerjakan yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.”

c. Kombinasi antara keduanya

Kondisi ini menunjukkan terdapat dorongan kuat yang di timbulkan oleh rangsangan dari faktor rasional dan agam. Seperti halnya ketika terpancing marah yang mengharuskan agar melakukan pembelaan atau pembalasan dan segera reda pada kondisi dimana diharuskan untuk kembali berlaku seperti biasanya.⁵²

1. Penyebab Marah

Penyebab orang marah sebenarnya dapat datang dari luar, maupun dari dalam diri orang tersebut. Sehingga secara garis besar sebab yang menimbulkan marah itu terdiri dari faktor fisik dan faktor psikis.

a. Sebab sebab yang mempengaruhi faktor fisik antara lain :

- 1) Kelelahan yang berlebihan. Misalnya orang yang terlalu lelah karena kerja keras, akan lebih mudah marah dan mudah sekalitersinggung.
- 2) Zat-zat tertentu yang dapat menyebabkan marah. misalnya jika otak kurang mendapat zat asam, orang itu lebih mudah marah.
- 3) Hormon kelamin pun dapat mempengaruhi kemarahan seseorang. Kita dapat melihat dan membuktikan sendiri pada sebagian wanita yang sering menstruasi, rasa marah merupakan ciri khasnya yang utama.

⁵²Kholilur Rohman, "Pengaruh Wudu dalam Mereduksi Marah," (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2008). 18-19.

b. Faktor psikis yang menimbulkan marah adalah erat kaitannya dengan kepribadian seseorang. Terutama sekali menyangkut apa yang disebut *self concept* yang salah yaitu anggapan seseorang terhadap dirinya sendiri yang salah. *Self concept* yang salah menghasilkan pribadi yang tidak seimbang dan tidak matang. Karena seseorang akan menilai dirinya sangat berlainan sekali dengan kenyataan yang ada. Beberapa *self concept* yang salah dapat kita bagi yaitu :

- 1) Rasa rendah diri (MC= Minderwaardigheid Complex), yaitu menilai dirinya sendiri lebih rendah dari yang sebenarnya. Orang ini akan mudah sekali tersinggung karena segala sesuatu dinilai sebagai yang merendahnya, akibatnya wajar. Ia mudah sekali marah.
- 2) Sombong (Superiority Complex), yaitu menilai dirinya sendiri lebih dari kenyataan yang sebenarnya. Jadi merupakan sifat kebalikan sifat dari rasa rendah diri. Orang yang sombong terlalu menuntut banyak pujian bagi dirinya. Jika yang diharapkan tidak terpenuhi, ia wajar sekali marahnya.
- 3) Egoistis atau terlalu mementingkan diri sendiri. Yang menilai dirinya sangat penting melebihi kenyataan. Orang yang bersifat demikian akan mudah marah karena selalu terbentur pada pergaulan sosial yang bersifat apatis (masa bodoh), sehingga orang yang egoistis tersebut merasa tidak diperlakukan dengan

semestinya dalam pergaulan sosial. Mereka biasanya di selimuti rasa marah yang berkepanjangan.⁵³

B. Implikasi Marah Dilihat Dari Sisi Psikologi, Nilai-nilai Agama dan Sosial Budaya

Apabila emosi marah gagal dikendalikan, maka akan mengakibatkan dampak negatif sebagai berikut:

1. Menemui banyak kesulitan dan akhirnya penyesalan (al-Quran, 21: 78).

Berbagai akibat kemarahan yang hanya “sesaat” itu ternyata berakibat kegagalan luar biasa dan sering berlangsung dalam waktu yang relatif panjang dalam kehidupan seseorang. Sering ada ungkapan “Andai engkau mau sabar dan berpikir sedikit saja, tentu tidak seperti ini hasilnya”. Ini adalah ungkapan penyesalan atas kesulitan yang diakibatkan tindakan marah. Contoh kasus terbaru adalah Briptu Deny (baru pulang kerja) yang emosi dengan memegang senjata api dan diarahkan ke wajah istrinya, ketika istrinya mengatakan “kita cerai saja”. Dan terjadilah penembakan suami atas istrinya yang tercinta. Kini Deny sangat menyesal dan terancam dipecat dari dinas Polri dan dipenjara. Mengapa Deny tidak sabar beberapa detik atau menit? Mengapa istrinya yang cemburu tidak menunggu Sang Suami istirahat dulu dan kemudian ditanya baik-baik?

2. Tidak memperoleh keuntungan (kebajikan) apa pun, malah kerugian yang besar yang akan dideritanya (al-Quran, 33 : 25).

⁵³Rivia fatimatuz zahro, “Terapi Realitas Untuk Mengendalikan Emosi Mrah Seorang Remaja di Desa Deket Wetan Lamongan,” (Skripsi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018). 43-44.

3. Murka dan laknat Allah adalah puncak akibat negatif yang sangat mungkin diterima seseorang ketika ia tidak mampu mengelola emosi marahnya sehingga melakukan tindakan-tindakan yang melanggar *shara'* (al-Quran, 4 : 93).⁵⁴

Dampak kemarahan dalam pendekatan psikologi ada tiga yaitu:

- a. Bahaya Fisiologis, dari aspek medis menurut para pakar, amarah dan kekecewaan yang terjadi akan mempengaruhi kesehatan seseorang. Hal tersebut dapat menimbulkan hipertensi, stress, depresi, maaq, gangguan fungsi jantung, insomnia, kekelahan, bahkan serangan jantung yang dapat menyebabkan kematian secara mendadak.
- b. Bahaya psikologis, amarah akan menimbulkan berbagai akibat psikologis yang membahayakan. Setelah sadar biasanya seseorang yang marah akan dipenuhi rasa penyesalan terhadap perbuatannya yang tidak patut. Rasa penyesalan itu kadang-kadang dapat demikian mendalam, sehingga menjadipengutukan terhadap diri sendiri, penghukuman diri, hingga depresi atau suatu rasa bersalah yang mengahntui untuk waktu yang lama.
- c. Bahaya sosial, amarah seseorang dapat menimbulkan biaya sosial yang sangat mahal baginya. Watak pemaarah mengakibatkan terjadinya disharmonis, seperti terputusnya persahabatan dengan seorang teman, kehilangan pekerjaan, atau bahkan sampai terkena hukuman pidana

⁵⁴98-99.

dalam kasus- kasus amarah yang berujung pada penganiayaan atau pembunuhan Yadi, 2007: 40-43).⁵⁵

C. Marah dalam al-Quran

1. Al Ghodob

Dilihat dari segi bentuknya, term *ghadab* dalam al-Quran muncul dalam tiga kata jadian (*ishtiqaq*), yaitu: *fiil madi* (kata kerja yang menunjuk waktu lampau), *mas}dar (infinitive)* dan *isim al-fail/ sifah mushabbihah bi ism al-fail* (kata benda/ sifat yang mengandung arti pelaku).

“*Ghadab*” yang berupa *fiil madi* terdapat pada empat ayat. Tiga ayat semuanya digandeng dengan “*la’ana*” (melaknat/mengutuk) dengan *fail* Allah. Ketiganya berisi tentang kemarahan dan kutukan Allah kepada pembunuh mukmin dengan sengaja, penyembah *thaghut* dan kaum *mushrikin*. Hanya ada satu *fiil madi* yang dihubungkan dengan sifat-sifat orang mukmin yang apabila marah segera memberi maaf.

Adapun *ghadab* dalam bentuk *masdar* ada 11 ayat. Sepuluh ayat di *idafah* kan dengan (kemarahan) Allah, hanya satu ayat saja yang di *idafah* kan kepada manusia, yaitu Nabi Musa As. Sedangkan bentuk *isim al-fail/sifah mushabbihah bi ism al-fail* ada tiga ayat. Dua ayat dikaitkan dengan sifat sedih, sedangkan satu ayat dikaitkan dengan akibat marah, yaitu akan mendapat berbagai kesulitan.

2. Al Ghoiz

Term marah yang diungkapkan dengan kata “*ghaiz*” dalam al-Quran muncul hanya dalam dua kata jadian, yaitu: *fiil mudari’* (kata kerja yang menunjuk waktu kini dan atau akan datang) dan *masdar (infinitive)*.

⁵⁵Ibid., 102-103.

“*Ghaydz*” dalam bentuk *masdar* terdapat dalam lima ayat. Satu ayat berisi hilangnya kebencian (kemarahan) di hati kaum *mu'minin*. Satu ayat berikutnya terkait dengan salah satu indikator *muttaqin*. Dua ayat terkait dengan kemarahan *munafiqin* dan *kafirin* atas kaum *mu'minin*. Satu ayat lagi berisi penghargaan Allah (kemenangan, kebesaran dan kekuatan) atas perjuangan Rasulullah Saw dan para sahabatnya sehingga “memarahkan” hati kaum *kafirin*.

3. Al sukht

Kata sukht berasal dari kata سَخِطَ (sakhīṭa) yang berarti marah, tidak senang, murka. Sukht adalah istilah marah yang hanya digunakan dari strata atas ke bawah, semisal dari atasan kebawahannya. Kata ini berasal dari kata sakhīṭa.

Sukht secara bahasa berarti kebencian terhadap sesuatu dan ketidakridaan terhadapnya. Kalau pelakunya Tuhan berarti penurunan dan penimpaan siksa kepada hamba-Nya.

Term Sukht selanjutnya yang terdapat dalam al-Quran dalam 4 surat. Tiga ayat merupakan kemarahan Allah kepada hambanya sedangkan satu ayat mengungkapkan tentang kemarahan sesama manusia.⁵⁶

⁵⁶ZakiatulUla, “Cara Mengendalikan Marah Menurut al-Quran,” (Tesis: IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019). 51-52.

D. Subjek Dan Objek ayat-ayat tentang marah dalam al -Quran

1. Marahnya Allah Kepada hambanya

a. Orang-orang Yahudi

1) Al-Fatihah : 7

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahi nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula) orang-orang yang sesat.

Kata (المغضوب) *al-maghdhub* berasal dari kata (غضب) *ghadhab* yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanya mengesankan sesuatu yang bersifat keras, kokoh dan tegas. Singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam (ingat wajah yang merah padam), kesemuanya digambarkan melalui akar kata *ghadhab*. Oleh karena itu, *al-Ipadhab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi.

Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai “amarah”. Tetapi bila diperankan oleh Tuhan, maka walaupun ia diterjemahkan dengan marah atau murka namun maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang bisanya lahir dari emosi. Dahulu para ulama salaf yakni yang hidup pada abad pertama dan kedua Hijrah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini, tetapi ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan

dari Allah swt. segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintah-Nya. Dengan kata lain ia bermakna ancaman siksa yang puncaknya adalah yang bersangkutan pasti merasakan dijatuhkan kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan memasukkan dan mengekalkan mereka ke neraka. Tingkat yang lebih rendah dari *ghadab* adalah *tidak senang*.

Sejarah dan pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa ketaatan kepada Allah swt. atau dengan kata lain melaksanakan kebenaran dan kebajikan, menghasilkan imbalan baik kalau bukan pada saat itu, paling tidak pada akhirnya. Demikian pula pembangkangan terhadap kebenaran menimbulkan penyesalan, bahkan siksaan paling sedikit adalah siksaan batin. Kalau bukan sesaat sesudah pelanggaran itu, maka tentu pada akhirnya.

Tentang siapakah *al-maghdhub 'alaih*, ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan suatu hadits Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Quran juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-*

maghthub 'alaihim sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.

Memang, penjelasan Rasul saw. tentang arti penggalan ayat di atasnya sekadar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancamansiksa Tuhan karena perbuatan-perbuatannya.

Penjelasan Rasul ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Isra'il (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya orang yang bukan Yahudi apabila melakukan pelanggaran yang sama tentu terancam pula dengan murka serupa. Murka dan nikmat Allah tidak dibagi-Nya atas dasar ras, bangsa dan keturunan, tetapi atas dasar niat dan tingkah laku. Al-Quran menegaskan dan kesaksian sejarah membuktikan bahwa sunnatullah tidak berubah, tidak pula membeda-bedakan: *“Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum (kamu) dan kamu sekali-kali tidak akan menjumpai perubahan pada sunnatullah”* (QS. al-Ahzab [33]: 62).

Wajar sekali Rasul saw. memberi contoh itu (orang Yahudi), karena dari dua puluh empat kali kata *“ghadhab”* dalam berbagai bentuk yang tercantum dalam al-Quran, dua belas kali adalah dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang

dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sedang sisanya berkisar pada pembicaraan tentang “amarah” sebagai naluri manusia, atau “murka Tuhan” yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, atau penyembah berhala, orang munafik yang mengaku sebagai pengikut Nabi Muhammad saw., atau bahkan orang-orang muslim yang melakukan pelanggaran tertentu.

Melihat penggunaan dan konteks tersebut wajar bila Yahudi dijadikan sebagai contoh konkret untuk arti “*al-maghdhub ‘alaihim.*”

Setelah menelusuri ayat-ayat al-Quran dapat disimpulkan bahwa pelanggaran orang Yahudi yang mengakibatkan murka Tuhan mencakup:

- a) Mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi,
- b) Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar,
- c) Iri hati dan membangkang, akibat anugerah Allah untuk orang lain,
- d) Membantah keterangan-keterangan Rasul,
- e) Mempersekutukan Allah dan mempersonifikasikannya dalam bentuk sapi,
- f) Melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam perolehan rezeki seperti suap,
- g) Menyalahgunakan kekuasaan dan lain-lain.

Pelanggaran-pelanggaran yang juga dikaitkan dengan murka Tuhan tetapi dikemukakan bukan dalam konteks pembicaraan menyangkut orang Yahudi, adalah:

- a) Membunuh seorang mukmin dengan sengaja tanpa alasan yang benar,
- b) Berprasangka buruk kepada Tuhan serta meragukan kehadiran bantuan-Nya,
- c) Lari dari peperangan (perjuangan) membela kebenaran,
- d) Murtad atau memilih kekufuran sebagai ganti keimanan, atau menentang ajaran agama) yang haq,
- e) Perzinaan yang dilakukan seorang wanita yang sedang terikat perkawinan tanpa bertobat.

Kembali kepada redaksi ayat *ghair al-maghdhub 'alaih* (bukan orang-orang yang dimurkai). Kalau di atas telah dijelaskan siapa yang mendapat murka, kini kita dapat bertanya siapa yang murka? Agaknya cukup jelas bahwa yang murka adalah Allah swt. Jika demikian, mengapa ayat ini tidak menyebut-Nya secara langsung?.

Melalui redaksi ayat ketujuh ini, Allah swt. mengajarkan manusia agar tidak menisbahkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah swt. Ketika berbicara tentang nikmat secara tegas dinyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt. Perhatilah Firman-Nya: (صراط الذين أنعمت عليهم) *shirath allad^ina an'amta*

'alaihim/jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, tetapi ketika berbicara tentang murka pelakunya tidak dijelaskan siapa dia. Ayat ini tidak menyatakan jalan orang yang telah Engkau murkai, tetapi yang dimurkai. Ini, karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, sedang murka, secara umum dapat dikatakan buruk, karena itu tidak disandarkan kepada Allah swt. Rasul saw. mewasiatkan kepada salah seorang sahabat beliau, "Jangan marah" (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Al-Quran memuji orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan menjadikan kemampuan ini sebagai salah satu ciri ketakwaan (baca QS. Al 'Imran [3]: 134).

Al-Quran mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya, sedang yang tercela carilah penyebabnya pada diri sendiri. Perhatikan ucapan Nabi Ibrahim as. yang diabadikan al-Quran: *"Apabila aku sakit maka Dia yang menyembuhkanku"* (QS. asy-Syu'ara' [26]: 80).

Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk, maka ia tidak dinyatakan sebagai dari Allah namun kesembuhan yang merupakan sesuatu yang terpuji, maka dinyatakan bahwa *Allah yang menyembuhkan.*

Sekali lagi baca Firman Allah dalam surah al-Kahf [18] yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa as. bersama seorang hamba pilihan Allah.

Ketika sang hamba Allah itu, membocorkan perahu, dia berucap: *“Aku hendak merusaknya”* (ayat 79). Ini karena pembocoran perahu adalah sesuatu yang nampak buruk, tetapi ketika ia membangun kembali tembok yang hampir rubuh, maka redaksi yang digunakannya adalah *“maka Tuhanmu menghendaki”* (ayat 82), karena amat jelas sisi positif dari pembangunan itu, dan ketika dia membunuh seorang bocah, dengan maksud agar Tuhan menggantinya dengan yang lebih baik, redaksi yang digunakannya adalah *“Maka kami berkehendak”* (ayat 81). Kehendak dia adalah pembunuhan dan kehendak Tuhan adalah penggantian anak dengan yang lebih baik.

Karena itu jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hati, maka hendaklah dicari penyebabnya dari diri manusia. *“Apa saja nikmat yang engkau dapatkan maka ia adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri”* (QS. an-Nisa’ [4]: 79), *“Allah tidak menganiaya mereka, tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri”* (QS. Al Imran [3]: 117).

Murka yang menimpa mereka, penyebabnya adalah diri mereka sendiri, sehingga di hari Kemudian nanti had mereka pun bergejolak, penuh kebencian dan kemurkaan terhadap diri mereka walaupun murka Allah lebih besar dari murka mereka itu. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka*

(pada hari Kiamat): “Sesungguhnya murka Allah (kepadamu) lebih besar daripada murka kamu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir” (QS. al-Mu’min [40]: 10).

Ayat yang sedang kita bahas rnr menegaskan bahwa, *Bukan jalan orang-orang yang dimurkai* walau sebelumnya telah dimohonkan agar dibimbing dan diantar menuju jalan orang-orang yang diberi-Nya nikmat. Penegasan ini agaknya dimaksudkan agar para pemohon tidak mengalami apa yang dialami oleh umat lain yang telah dianugerahi Allah hidayah, tetapi mereka menyimpang sehingga mendapat murka dan dinilai sebagai orang-orang sesat, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kata (الضَّالِّينَ) *adh-dhallin* berasal dari kata (ضَلَّ) *dhalla*. Tidak kurang dan 190 kali kata *dhalia* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Quran. Kata ini pada mulanya berarti *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti *binasa, terkubur*, dan dalam arti immaterial ia berarti *sesat dari jalan kebajikan*, atau lawan dari *petunjuk*. Dari penggunaan al-Quran yang beraneka ragam, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai bentuknya mengandung makna *tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran*.

Kita dapat memahami kata *ad-dhalfn* dalam 1 ayat ini adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana informasi sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. Tetapi tanpa menolak informasi itu, di sini dapat diulangi penjelasan yang dikemukakan di atas tentang arti *al-maghdub 'alaihim* yakni bahwa penafsiran ini adalah contoh yang diangkat Nabi dari masyarakat beliau ketika itu.⁵⁷

2) Al-Mujadalah : 14

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ

عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Tidakkah engkau melihat kepada orang-orang (munafik) yang menjadikan temansejawat kaum yang Allah murka atas mereka? Tidakkah mereka dari kamu dan tidak (pula) dan golongan mereka dan mereka bersumpah untuk menguatkankebohongan sedang mereka mengetahui.

Pada ayat ini membicarakan tentang keburukan lain dari orang-orang munafik, yaitu kesungguhan mereka menjadikan musuh-musuh Islam sebagai teman-teman sejawat. Dengan nada terheranheran ayat di atas mengarahkan pembicaraan kepada setiap orang termasuk Nabi Muhammad saw. bahwa: *Tidakkah engkau melihat dengan mata kepala dan pikiranmu kepada orang-orang munafik yang menjadikan teman sejawat mereka adalah kaum yang Allah murka atas mereka* yakni orang-orang Yahudi? *Tidakkah*

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 70-79.

mereka yakni para munafik itu dapat dinilai *dari golongan kamu* wahai hamba-hamba-Ku yang taat *dan tidak* pula *dari golongan mereka* orang-orang Yahudi yang secara tegas menolak'kerasulan Nabi Muhammad saw. Mereka adalah kelompok yang tidak berpendirian tegas, sekali kemari dan sekali kesana. Ucapannya bersama kaum muslimin sedang hati dan pikirannya bersama kaum musyrikin. *Dan* di samping menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman-teman sejawat, *mereka* juga senantiasa berani dan tidak segan *bersumpah untuk menguatkan kebohongan mereka,* atau *dan kebohongan sejawat-sejawat mereka, sedang mereka mengetahui* bahwa apa yang mereka ucapkan dan kuatkan dengan sumpahnya itu adalah kebohongan besar. *Allah telah menyediakan bagi mereka siksa yang keras, sesungguhnya amat buruklah apa* yakni sumpah dan kebohongan *yang senantiasa telah mereka kerjakan.*⁵⁸

3) Al-Mumtakhanaah : 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَكْسِبُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا

يَكْسِبُ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab kaum yang Allah murka kepada mereka. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 84-85.

sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur.

Setelah memerintahkan Nabi untuk membaiat atau mengambil janji setia dari wanita-wanita yang telah lulus dalam ujian yang oleh ayat yang lalu diakhiri dengan menyebut sifat Pengampunan dan Rahmat Allah, maka di sini ditekankan sekali lagi tentang larangan yang disebut pada awal surah ini agar bertemu awal dan akhirnya dan agar hilang kesan memudah-mudahkan larangan itu dengan adanya penyebutan Pengampunan dan Rahmat Allah. Demikian hubungannya menurut al-Biqā'ī.

Ibn 'Asyur berpendapat bahwa ayat di atas berbicara tentang kaum yang dimurkai Allah yakni orang-orang Yahudi. Menurutnya setelah ayat-ayat yang lalu merampungkan tuntunan menyangkut sikap terhadap kaum musyrik, ayat di atas berbicara menyangkut kaum lain, yang bahayanya tidak kalah dari bahaya yang dapat timbul dari kaum musyrik. Ulama ini melihat pada kata *murka* yang telah menjadi kata yang sering kali digunakan al-Quran untuk menunjuk orang-orang Yahudi. Atas dasar itu Ibn 'Asyur memahami ayat di atas semakna dengan QS. al-Ma'idah [5]: 57. Peringatan tersebut menurutnya perlu karena ketika itu orang-orang Yahudi bermukim di Khaibar yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman kaum muslimin di Madinah. Apa lagi menurut riwayat, ayat di atas turun berkenaan dengan adanya fakir miskin kaum muslimin yang bekerja pada orang-orang Yahudi yang berpotensi

karena lengah atau tidak hati-hati menyampaikan hal ikhwal kaum muslimin kepada mereka.⁵⁹

4) Al-Baqarah : 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِثُ
الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ
أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلَّةُ
وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِعَعْصِهِ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ
وَيَعْتَدُونَ النَّبِيِّينَ بَغْيًا ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Ayat ini sebagaimana ayat-ayat yang lalu masih merupakan kelanjutan dari peringatan-peringatan Allah terhadap nikmat dan kedurhakaan Bani Isra'el. Tetapi kali ini penekanannya pada kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat-nikmat Allah swt.,

⁵⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 260-261.

sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi niqmat (bencana dan siksa). Kali ini mereka diperintahkan: *Dan ingat juga di samping hal-hal yang lalu ketikakamu yakni orang tua kamu berkata, "Hai Musa, kami tidak sabar lebih lama lagi dengan satu macam makanan saja. Ini menurut Perjanjian Lama mereka ucapkan pada bulan kedua dari tahun kedua eksodus mereka dalam perjalanan mereka menuju Hebron. Mereka berkata, 'Kami teringat makanan yang kami makan di Mesir dan kami telah bosan dengan al-mann dan as-salwa,' "Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apayang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya dan bawang merahnya. "Musa dengan sangat heran berkata: 'Maukah kamu mengambil sesuatu yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Yakni Apakah benar-benar kalian lebih mengutamakan semua jenis makanan itu daripada jenis yang lebih baik, yaitu al-mann dan as-salwa? Kalau itu yang kamu kehendaki, tinggalkan saja tempat ini dan pergilah kamu ke kota, yakni kota apapun atau kembalilah ke Mesir pasti kamu memperoleh apayang kamu minta itu.*

Dan akibat kedurhakaan dan keangkuhan, ditimpakanlah atas merekanista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu yakni nista dan kehinaan serta murka itu demikian

bukan saja karena mereka menolak nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, tetapi lebih-lebih *karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu, kedurhakaan itu mencapai puncaknya karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas, sehingga sedikit demi sedikit bertambah sampai akhirnya melampaui batas dan mencapai puncaknya.*”

Apa yang dikemukakan ayat ini, dialami oleh orang-orang Yahudi sejak dahulu dan berlanjut sampai setelah turunnya al-Quran berabad-abad lamanya. Namun harus diingat bahwa al-Quran tidak menggeneralisasi. Dalam Surah al-Isra' Allah menceritakan keselamatan mereka dan menegaskan: *Mudah-mudahan Tuhan kamu akan melimpahkan rahmat (Nya) kepada kamu; dan sekiranya kamu kembali kepada kedurhakaan, niscaya Kami kembali mengazabmu.* (QS. al-Isra' [17]: 8).⁶⁰

5) Al-Baqarah : 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

عَلَى مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِعَضْبٍ عَلَى غَضْبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan diri mereka sendiri yaitu dengan mengukuri apa yang telah Allah turunkan, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hambahamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 210-213.

sesudah (mendapat) marka. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

Ayat ini mengemukakan perbuatan mereka yang dilukiskan oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *“Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan kebahagiaan diri mereka sendiri yaitu membeli kepada setan kenikmatan duniawi dengan mengkufuri yakni terus-menerus menutupi kebenaran wahyu yang telah Allah turunkan melalui nabi dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengkufurinya bukan karena tidak mengetahui kebenarannya tetapi karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya yakni menganugerahkan kenabian kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, yang paling wajar dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Maka, karena itu mereka wajar mendapat murka Allah karena kedengkian itu sesudah mendapat murka karena kedurhakaan mereka termasuk keingkaran mereka terhadap Nabi ‘Isa as. Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.”*

Ayat ini juga menjelaskan orang-orang yahudi berani membunuh Nabi-nabi Allah tanpa alasan yang benar. Menurut riwayat, tidak kurang dari 70 nabi yang telah mereka bunuh. Itu akibat dari jiwa yang jahat karena meninggalkan iman.⁶¹

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 260-261.

6) Al-Imran : 112

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلِيلَةُ أَن يَنْ مَا تَقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا

بِعُضْبٍ مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Setelah menjelaskan keadaan kebanyakan orang-orang Yahudi, saat menghadapi orang-orang Islam, maka di sini dijelaskan keadaan mereka setiap waktu dan saat yang telah mendarah daging, membudaya dan melekat pada diri mereka. Yaitu bahwa: *Mereka diliputi* sebagaimana satu bangunan meliputi penghuninya, diliputi oleh *kenistaan*, yakni ketundaan akibat kekalahan *di mana saja mereka berada, kecuali* jika mereka berpegang *kepada Allah*, yakni ajaran agama-Nya, atau tunduk membayar jizyah, pajak sebagai warganegara yang berhak memperoleh keamanan setelah tunduk pada pemerintahan Islam *dan tali dengan manusia*, yakni pembelaan dari kelompok manusia. *dan* bersamaan dengan kenistaan itu *mereka juga kembali*

mendapatkemurkaan dari Allah, bukan hanya itu tetapi ditambah lagi bahwa mereka diliputi sehingga tidak dapat keluar dari kerendahan. Yang demikian itu, yakni sanksi-sanksi yang mereka alami ini karena mereka terus-menerus mengkufuri kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang memang tidak dibenarkan. Yang demikian itu, yakni kekufuran dan pembunuhan disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas, yakni akibat telah mendarah dagingnya sifat melampaui batas dan kedurhakaan dalam diri mereka.

sedang ayat ini menegaskan bahwa tali hubungan itu dari Allah, dan dari manusia. Yang aktif menurut ayat ini adalah Allah dan manusia yang membantu. Seandainya ayat ini berbunyi *tali kepada Allah dan tali kepada manusia* maka keberatan pertama ini dapat dielakkan. Namun masih tersisa satu keberatan yang lebih penting, yaitu bahwa ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia, tetapi ia mencakup juga hubungan baik dengan binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan seluruh lingkungan hidup serta hubungan baik dengan diri sendiri. Bukankah menurut al-Quran banyak orang yang menganiaya dirinya sendiri?⁶²

⁶²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 187-189.

7) Al-A'raf : 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَعَصَبٌ أُجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءٍ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ

وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانْتَظِرُوا إِنِّي مَعَكُمْ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

Dia berkata: Telah jatuh atas kamu dari Tuhan kamu siksa dan murka. Apakah kamu mmbantah aku menyangkut nama-namayang kamu menamainya demikian juga nenek moyang kamu, padahal Allah tidak menurunkan menyangkut hal itusedikit hujjah pun; maka nantikanlah! Sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menanti.

Ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang keharusan adanya *sulthan* atau *kekuatan* bagi setiap kata atau nama. Kekuatan itu lahir dari substansi yang dikandung oleh sedap kata. Kata diibaratkan dengan wadah yang seharusnya memuat substansi, dan apabila substansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka ketika itu kata tersebut tidak memiliki kekuatan atau dalam istilah ayat ini *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit sulthan pun*.⁶³

8) Asy-Syu'ara : 16

فَأْتِيَا فِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Maka datangilah Fir'aun dan katakanlah oleh kamu berdua: 'Sesungguhnya kami adalah Rasul Tuhan semesta alam'.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 145-147.

Kata (رسول) *rasul* pada ayat di atas berbentuk tunggal, padahal yang mengucapkannya adalah Nabi Musa as. dan Nabi Harun as. Bukankah seperti terbaca di atas, mereka berkata: *Sesungguhnya kami?* Penggunaan bentuk tunggal ini untuk mengisyaratkan bahwa ajaran yang mereka berdua sampaikan pada hakikatnya satu dan sama, sedikit pun tidak berbeda, sehingga mereka bagaikan seorang Rasul saja. Apalagi, memang Nabi Harunas. bertugas sebagai *wazir* atau yang membantu Nabi Musa as. Ada juga ulamayang mengatakan bahwa ada sisipan pada ucapan mereka itu, yaitu kata *masing-masing*, sehingga mereka bagaikan berkata: *Sesungguhnya kami masing-masing adalah Rasul Tuhan semesta alam. Ada lagi yang berpendapat bahwa kata *rasul* serupa dengan *mashdar* atau *infinitive noun* atau asalnya demikian, sehingga ia dapat menunjuk kepada tunggal, dual dan jamak.⁶⁴*

9) Taha : 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ

غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

Makanlah dari sebagian yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu, dan janganlah melampaui batas padanya yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kamu.

⁶⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, 25.

Kata (هوى) *hawa* atau *jatuh*, meluncur ke bawah, mengisyaratkan kerendahan -dan kehinaan lebih-lebih dalam pandangan dan kaum mukmin serta dalam kehidupan akhirat kelak. Selanjutnya kalau surga dilukiskan sebagai berada di tempat yang tinggi (*illiyyun*) maka neraka adalah tempat yang rendah, dari sini dipahami bahwa kejatuhan tersebut adalah kejatuhan menuju neraka.⁶⁵

2. Mempersekutukkan Allah

Al-maidah ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ

السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. menyatakan bahwa beliau percaya kepada para nabi terdahulu, ketika itu orang Yahudi bertanya kepada Rasul saw., "Siapakah para nabi yang engkau percaya itu?" Setelah mereka mendengar bahwa

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 346.

termasuk yang beliau percaya adalah Isa as., mereka yang memperolok-olokkan agama itu seraya berkata, “Kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu.” Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Nah, ucapan ini ditanggapi dengan perintah: Katakanlah: ‘Apakah akan aku beritakan kepada kamu berita penting serta pasti tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah? Yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling buruk. Kalau kamu menganggap mereka umat Islam agamanya paling buruk maka sebenarnya yang lebih buruk dari yang kamu anggap paling buruk itu adalah orang-orang yang dikutuk yakni dijauhkan dari rahmat dan dimurkai yakni dibinasakan Allah. Di antara mereka yang dikutuk dan dimurkai itu ada yang Allah jadikan kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifatnya atau bentuknya dan yang juga lebih buruk adalah orang-orang yang menyembah thaghut yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan.’ Mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus, dibanding dengan kami kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu orang-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.

Ayat di atas tidak menyatakan bahwa yang lebih buruk adalah agama orang-orang yang dikutuk, dalam hal ini agama Yahudi, tetapi yang dinyatakan buruk adalah manusia-manusia yang mengaku

memeluk agama itu, atau anggapan mereka bahwa agama kaum muslimin, atau niat dan keinginan mereka terhadap kaum muslimin. Tidak disebutnya agama Yahudi sebagai lebih buruk, karena al-Quran bermaksud mengajarkan umatnya agar tidak memaki agama apapun.⁶⁶

3. Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar

Dalam surat An-Nisa ayat 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَحَرَّأْوُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ
وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya yang wajar ialah neraka Jahannam, yang sangat mengerikan, kekal ia di dalamnya, yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama, bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu tetapi ia juga disiksa dan Allah murka pula kepadanya, dan mengutuknya, yakni tidak memberinya sedikit rahmat pun serta menyediakan azab yang besar baginya.

Ayat ini tidak menyebutkan sanksi duniawi, bahkan sebagian ulama menetapkan bahwa dosa yang bersangkutan tidak akan mendapat pengampunan. Ada riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi SAW. Ibn ‘Abbas menganut faham ini, tetapi mayoritas ulama menolaknya. Sekian banyak ayat dan hadits Nabi SAW. yang

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, 139-140.

dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa dosa apa pun selama pelakunya bertaubat sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan, maka insya Allah, Tuhan mengampuninya. Salah satu ayat yang amat tegas adalah firman-Nya: ‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa siapa yang mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya (QS. an-Nisa’ [4]: 48).⁶⁷

4. Orang yang berprasangka buruk kepada Allah

Dalam surat Al-Fath ayat 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ
عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.

Ayat di atas melukiskan sifat kaum musyrikin dan munafikin sebagai orang-orang yang hatinya selalu berprasangka buruk kepada Allah. Ini berbeda dengan kaum beriman yang selalu menghindari sangka buruk, dan selalu bersangka baik khususnya kepada Allah swt. Dengan demikian, betapapun kelamnya alam sekitar, seorang mukmin

⁶⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 553-555.

selalu saja optimis dan berharap baik. Dia selalu melihat di balik bencana pasti ada hikmah dan sesudah bahkan bersamaan dengan kesulitan pasti ada peluang untuk meraih kelapangan.

Ayat di atas menampilkan sifat Allah 'Aziz dan Hakim ketika berbicara tentang bala tentara Allah, berbeda dengan ayat empat yang lalu yang menampilkan sifat 'Alim dan Hakim karena yang ini berbicara tentang penyiksaan terhadap kaum musyrikin dan munafikin, penyiksaan yang bersumber dari al-Aziz yakni Yang Maha Perkasa sehingga pastilah siksa-Nya amat pedih lagi tidak dapat terbendung. Sedang pada ayat 4 itu berbicara tentang kemenangan kaum beriman, yang juga bersumber dari Allah yang 'Alim yakni Maha Mengetahui sehingga mengatur dengan amat bijaksana cara-cara untuk memberi kemenangan kepada kelompok kaum beriman yang ketika itu masih dalam keadaan lemah. Selanjutnya baik kemenangan maupun penyiksaan itu keduanya terlaksana terhadap kelompok yang memang wajar menerima, karena Allah adalah Hakim atau Maha bijaksana yang menetapkan segala sesuatu pada tempat yang sesuai. Kaum beriman dianugerahi kemenangan karena mereka taat dan selalu memohon pertolongan-Nya sedang kaum musyrikin dan munafikin, membangkang dan memusuhi-Nya.⁶⁸

⁶⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, 181-182.

5. Orang yang murtad dan kafir

Dalam surat Al-Maidah ayat 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw. menyatakan bahwa beliau percaya kepada para nabi terdahulu, ketika itu orang Yahudi bertanya kepada Rasul saw., "Siapakah para nabi yang engkau percaya itu?" Setelah mereka mendengar bahwa termasuk yang beliau percaya adalah Isa as., mereka yang memperolok-olokkan agama itu seraya berkata, "Kami tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu." Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Nah, ucapan ini ditanggapi dengan perintah: Katakanlah: 'Apakah akan aku beritakan kepada kamu berita penting serta pasti tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah? Yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling buruk. Kalau kamu menganggap mereka umat Islam agamanya paling buruk maka sebenarnya yang lebih buruk dari yang kamu anggap paling buruk itu adalah orang-orang yang dikutuk

yakni dijauhkan dari rahmat dan dimurkai yakni dibinasakan Allah. Di antara mereka yang dikutuk dan dimurkai itu ada yang Allah jadikan kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifatnya atau bentuknya dan yang juga lebih buruk adalah orang yang menyembah thaghut yakni berhala, setan, dan semua jenis kesesatan.”Mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus, dibanding dengan kami kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu orang-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.

Ayat di atas tidak menyatakan bahwa yang lebih buruk adalah agama orang-orang yang dikutuk, dalam hal ini agama Yahudi, tetapi yang dinyatakan buruk adalah manusia-manusia yang mengaku memeluk agama itu, atau anggapan mereka bahwa agama kaum muslimin, atau niat dan keinginan mereka terhadap kaum muslimin. Tidak disebutnya agama Yahudi sebagai lebih buruk, karena al-Quran bermaksud mengajarkan umatnya agar tidak memaki agama apapun.⁶⁹



⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, 139-140.

6. Orang yang lari dari peperangan dalam membela kebenaran

Dalam surat Al-Anfal ayat 16

وَمَنْ يُؤَلِّمُ يَوْمَئِذٍ دُبْرَهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّرًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِعَضْبٍ
مِّنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.

Ayat ini kendati turun setelah selesainya Perang Badr, namun hubungannya dengan ayat-ayat yang lalu yang turun pada peristiwa Badr cukup erat. Dapat dikatakan bahwa, ia adalah sisipan untuk mengingatkan semua kaum muslimin kapan dan di mana pun mereka berada, tentang hakikat kemenangan dan tugas mereka kala menghadapi musuh.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan dukungan Allah swt. terhadap kaum muslimin dan kemenangan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, maka melalui ayat ini Allah swt. menyampaikan bahwa begitulah yang dilakukan-Nya bagi orang-orang mukmin ketika berhadapan dengan orang-orang kafir, karena itu *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemudengan orang-orang kafir yang menantang Allah dan Rasul-Nya dan mengancam eksistensi kamu, dalam keadaan mereka sedang merayap sekalipun, makajanganlah kamu membelakangi mereka yakni mundur karena*

takut menghadapi mereka. *Barang siapa yang membelakangi mereka dengan mundur karena takut di waktu itu yakni pada saat musuh sedang menyerang, kecuali berbelok untuk siasat peperangan sehingga berpura-pura seakan-akan dia mundur atau karena tujuannya membelakangi karena hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain yang diharapkan dapat menyatukan kekuatan menghadapi musuh, maka sesungguhnya dia kembali dengan membawa kemurkaan besar dari Allah, dan tempatnya kelak setelah kematiannya jika ia tidak bertaubat ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembali itu.* Hukum ini berlaku jika jumlah pasukan kafir tidak melebihi dua kali lipat pasukan muslim.

Ayat ini dengan redaksinya yang bersifat umum, serta turunnya setelah Perang Badr, menjadikan tuntunan dan hukum yang dikandungnya pun bersifat umum dan berlaku sepanjang masa.⁷⁰

7. Pezina wanita yang terikat perkawinan

Dalam surat An-Nuur ayat 6 sampai 10

أَحَدِهِمْ (٦) وَالَّذِينَ يُرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلَّا أَنفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ
 أَرْبَعٍ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ
 وَالْحَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٧) وَيَذَرُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ
 تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (٨) وَالْحَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ
 عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٩) وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
 حَكِيمٌ (١٠)

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 339-400.

Dan orang-orang yang menuduh istri mereka, padahal tidak ada bagi mereka saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian salah seorang mereka ialah empat kesaksian dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan yang kelima bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk para pembohong, dan dihindarkan darinya hukuman dengan bersaksi dengan empat kesaksian dengan nama Allah sesungguhnya dia benar-benar termasuk orang-orang pembohong, dan yang kelima bahwa murka Allah atasnya jika dia termasuk orang-orang yang benar. Dan andaikata tidak ada karunia Allah atas diri kamu dan rahmat-Nya dan Allah adalah Penerima Taubat lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini turun berkenaan dengan Hilal Ibn Umayyah yang menuduh dihadapan Nabi saw. bahwa istrinya menyeleweng. Nabi saw. menuntut darinya empat orang saksi atau dicambuk. Ia mempertanyakan hal tersebut dan menyatakan bahwa ketentuan itu tidak mungkin dapat dipenuhi oleh seorang suami. Dalam riwayat lain dikemukakan bahwa sahabat Nabi saw. Sa'id Ibn Mu'adz bersumpah akan membunuh siapa yang didapati menyeleweng dengan istrinya tanpa menunggu datangnya empat orang saksi yang menyaksikan penyelewengan tersebut.

Ayat ini turun memberi jalan keluar kepada para suami yang memang sering kali cemburu terhadap istrinya, kecemburuan yang tidak dapat terhapus kecuali dengan membunuh para penyeleweng itu. Al-Quran menghalangi pembunuhan, apalagi boleh jadi tuduhan tersebut tidak benar.

8. Marahnya Para Nabi Kepada Kaumnya

a. Nabi Musa

1) QS. Al-A'raf : 150

وَنَادَى أَصْحَابُ النَّارِ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ أَنْ أَفِيضُوا عَلَيْنَا مِنَ الْمَاءِ أَوْ مِمَّا رَزَقَكُمُ
اللَّهُ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَهُمَا عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih berkatalah dia: 'Alangkah buruknya kekhalifahan yang kamu lakukan sesudahku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhan kamu Dan dia melemparkan lauh-lauh dah-mengambil kepala saudaranya sambil menariknya ke arahnya. Diaberkata: 'Anak ibu-(ku)! Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh musuh bergembira melihatku, dan janganlah engkau jadikan aku bersama orang-orang yang alim.

Di dalam ayat tersebut bahwa adanya pemindahan marah yang dilakukan Musa as ketika marah kepada kaumnya tatkala menyembah patung anak lembu. Akan tetapi Musa mengarahkan marahnya pertama kali kepada saudaranya Harun as. Musa as memegang kepala dan janggutnya seraya menariknya dengan marah. Ketika emosi marah menguasai manusia, kemampuan untuk berpikir jernih tidak dapat berkeja dengan baik kadang-kadang muncul darinya beberapa tindakan atau perkataan permusuhan yang kemudian akan disesalinya manakala marahnya mereda.⁷¹

⁷¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 254-258.

2) QS. Taha : 86

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا
أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ
مَوْعِدِي

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".

Setelah Allah menyampaikan petunjuk dan informasinya lalu Musa kembali kepada kaumnya Bani Isra'il dalam keadaan sangat marah akibat penyembahan mereka terhadap patung anak lembu dan dalam saat yang sama sangat sedih atas kesesatan mereka setelah sebelumnya dia berusaha keras memberi mereka petunjuk. Dia berkata: "Wahai kaumku, bukankah Tuhan kamu telah menjanjikan kepada kamu suatu janji yang baik berupakan keselamatan duniawi dan ukhrawi serta petunjuk kitab suci? Maka apakah terasa lama bag kamu masa yang berlalu, yakni masa kepergianku, atau kamu menghendaki dengan kedurhakaan kamu itu agar kemurkaan besar dari Tuhankamu menimpa kamu? Sungguh, apa pun alasan dan dalih kamu, kamu telah melakukan kesalahan sehingga kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku untuk tetap beriman dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa,

atau melanggar janji untuk menyusul aku menerima Taurat?”⁷².

b. Nabi Yunus

Dalam surat Yunus 98

فَلَوْلَا كَانَتْ قَرْيَةٌ آمَنَتْ فَنَفَعَهَا إِيمَانُهَا إِلَّا قَوْمَ يُونُسَ لَمَّا آمَنُوا كَشَفْنَا عَنْهُمْ
عَذَابَ الْخِزْيِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَاهُمْ إِلَىٰ حِينٍ

“Dan mengapa tidak ada suatu kota yang beriman, sehingga imannya bermanfaat baginya selain kaum Yunus? Tatkala mereka beriman, Kami angkat dari mereka azab yang menghinakan dalam kehidupan dunia, dan Kami beri kesenangan kepada mereka sampai ke waktu tertentu.”

Ayat ini merupakan ancaman kepada kaum musyrikin Mekah. Sementara ulama berpendapat bahwa kaum musyrikin Mekah serupa keadaannya dengan keadaan kaum Nabi Yunus as. Mereka pun pada akhirnya berduyun-duyun memeluk Islam dan mempercayai Nabi Muhammad saw. begitu beliau bersama kaum muslimin memasuki kota Mekah. Ketika itu mereka dimaafkan oleh Rasulullah saw. sambil bersabda, “Kalian adalah saudara dan anak-anak saudara yang mulia. Pergilah (ke mana kalian mau)! Kalian adalah orang-orang yang bebas.”

Ayat di atas juga bisa difahami bahwa kedurhakaan kaum Yunus belum sampai pada tingkat pembangkangan dan keras kepala, tetapi baru akibat syak dan keraguan terhadap nabi mereka, sehingga ketika ancaman Allah yang beliau sampaikan

⁷²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 350-351.

telah mereka lihat tanda-tanda kehadirannya, keraguan mereka pun sirna.

Marah adalah bentuk ekspresi manusia untuk melampirkan ketidakpuasan, kekecewaan atau kesalahannya ketika terjadi gejolak emosional yang tidak terkendalikan, marah bukanlah sepenuhnya yang dilarang. Hal ini dikarenakan marah yang dilakukan oleh nabi dalam menghadapi sesuatu kondisi tertentu.



BAB IV

PENAFSIRAN MARAH DALAM KONTEKSTUALISASI DIKEHIDUPAN SEHARI-HARI

A. Penafsiran Marah Dalam Kitab Tafsir Al-Mishbah

1. Penafsiran Quraish Shihab atas ayat al Gadaḥ

Dilihat dari segi bentuknya, term ghaḍab dalam al-Quran muncul dalam empat kata jadian. Yaitu pada *fi'il madhi*, *masdar*, *isim maf'ul*, *isim fa'il*.

a. Ghaḍiba yang berupa *fi'il madhi* terdapat pada enam ayat, sebagaimana terdapat pada:

1) QS. An Nisa' (4/92) : 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فِجْرًاؤُهُ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya yang wajar ialah neraka Jahannam, yang sangat mengerikan, kekal ia di dalamnya, yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama, bahkan bukan hanya berada di tempat yang sangat mengerikan itu tetapi ia juga disiksa dan Allah murka pula kepadanya, dan mengutuknya,

yakni tidak memberinya sedikit rahmat pun serta menyediakan azab yang besar baginya.

Ayat ini tidak menyebutkan sanksi duniawi, bahkan sebagian ulama menetapkan bahwa dosa yang bersangkutan tidak akan mendapat pengampunan. Ada riwayat yang menyatakan bahwa sahabat Nabi SAW. Ibn ‘Abbas menganut faham ini, tetapi mayoritas ulama menolaknya. Sekian banyak ayat dan hadits Nabi SAW. yang dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa dosa apa pun selama pelakunya bertaubat sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan, maka insya Allah, Tuhan mengampuninya. Salah satu ayat yang amat tegas adalah firman-Nya: ‘Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa siapa yang mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya’ (QS. an-Nisa’ [4]: 48).⁷³

2) QS. Al-Maidah (5/112) : 60.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ

مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنِ سَبِيلِ

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 553-555.

thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Dalam satu riwayat dikemukakan bahwa ketika Nabi saw.

menyatakan bahwa beliau percaya kepada para nabi terdahulu,

ketika itu orang Yahudi bertanya kepada Rasul saw., "Siapakah

para nabi yang engkau percaya itu?" Setelah mereka mendengar

bahwa termasuk yang beliau percaya adalah Isa as., mereka

yang memperolok-olokkan agama itu seraya berkata, "Kami

tidak mengetahui suatu agama lebih buruk dari agamamu."

Maksud mereka, agama Islam adalah agama terburuk. Nah,

ucapan ini ditanggapi dengan perintah: Katakanlah: 'Apakah

akan aku beritakan kepada kamu berita penting serta pasti

tentang yang lebih buruk dari itu pembalasannya di sisi Allah?

Yakni dari orang-orang itu yang kamu anggap mereka paling

buruk. Kalau kamu menganggap mereka umat Islam agamanya

paling buruk maka sebenarnya yang lebih buruk dari yang kamu

anggap paling buruk itu adalah orang-orang yang dikutuk yakni

dijauhkan dari rahmat dan dimurkai yakni dibinasakan Allah. Di

antara mereka yang dikutuk dan dimurkai itu ada yang Allah

jadikan kera-kera dan babi-babi dalam sifat-sifatnya atau

bentuknya dan yang juga lebih buruk adalah

orang-orang yang menyembah thaghut yakni berhala, setan, dan semua

jenis kesesatan." Mereka itu yang sangat jauh kedurhakaannya

lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus,

dibanding dengan kami kaum muslimin, kalau memang benar dugaan kalian bahwa agama kami adalah agama yang buruk. Kalau tempatnya saja sudah lebih buruk, tentu orang-orang yang berada di tempat itu demikian juga adanya.

Ayat di atas tidak menyatakan bahwa yang lebih buruk adalah agama orang-orang yang dikutuk, dalam hal ini agama Yahudi, tetapi yang dinyatakan buruk adalah manusia-manusia yang mengaku memeluk agama itu, atau anggapan mereka bahwa agama kaum muslimin, atau niat dan keinginan mereka terhadap kaum muslimin. Tidak disebutnya agama Yahudi sebagai lebih buruk, karena al-Quran bermaksud mengajarkan umatnya agar tidak memaki agama apapun.⁷⁴

3) QS. Al Fath (48/111) : 6

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ ۗ
عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ ۗ وَعَصِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ ۗ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. Dan (neraka Jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali.

Ayat di atas melukiskan sifat kaum musyrikin dan munafikin sebagai orang-orang yang hatinya selalu berprasangka

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, 139-140.

buruk kepada Allah. Ini berbeda dengan kaum beriman yang selalu menghindari sangka buruk, dan selalu bersangka baik khususnya kepada Allah swt. Dengan demikian, betapapun kelamnya alam sekitar, seorang mukmin selalu saja optimis dan berharap baik. Dia selalu melihat di balik bencana pasti ada hikmahNya.⁷⁵

4) QS. Al-Mujadalah (58/105) : 14

أَمْ تَرَى إِلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَا مِنْهُمْ وَيَخْلِفُونَ

عَلَى الْكَذِبِ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Tidakkah engkau melihat kepada orang-orang (munafik) yang menjadikan teman sejawat kaum yang Allah murka atas mereka? Tidakkah mereka dari kamu dan tidak (pula) dan golongan mereka dan mereka bersumpah untuk menguatkan kebohongan sedang mereka mengetahui.

Ayat di atas mengarahkan pembicaraan kepada setiap orang termasuk Nabi Muhammad saw. bahwa: Tidakkah engkau melihat dengan mata kepaladan pikiranmu kepada orang-orang munafik yang menjadikan teman sejawat mereka adalah kaum yang Allah murka atas mereka yakni orang-orang Yahudi.⁷⁶

⁷⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, 181-182.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 84-85.

5) QS. Al-Mumtakhana (60/91) : 13

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَوَلَّوْا قَوْمًا غَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ قَدْ يَئِسُوا مِنَ الْآخِرَةِ كَمَا

يَئِسَ الْكُفَّارُ مِنْ أَصْحَابِ الْقُبُورِ

Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu menjadikan teman-teman akrab kaum yang Allah murka kepada mereka. Sungguh mereka telah berputus asa terhadap negeri akhirat sebagaimana orang-orang kafir berputus asa dari penghuni-penghuni kubur.

Ayat di atas berbicara menyangkut kaum lain, yang bahayanya tidak kalah dari bahaya yang dapat timbul dari kaum musyrik. Ulama ini melihat pada kata murka yang telah menjadi kata yang sering kali digunakan al-Quran untuk menunjuk orang-orang Yahudi. Atas dasar itu Ibn ‘Asyur memahami ayat di atas semakna dengan QS. al-Ma’idah [5]: 57. Peringatan tersebut menurutnya perlu karena ketika itu orang-orang Yahudi bermukim di Khaibar yang lokasinya berdekatan dengan pemukiman kaum muslimin di Madinah. Apa lagi menurut riwayat, ayat di atas turun berkenaan dengan adanya fakir miskin kaum muslimin yang bekerja pada orang-orang Yahudi yang berpotensi karena lengah atau tidak hati-hati menyampaikan hal ikhwal kaum muslimin kepada mereka.

Dengan larangan ayat di atas, bertemulah akhir ayat pada surah ini dengan awal ayat yang menyatakan: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan

musuh kamu menjadi teman-teman akrab. Maha Benar Allah dalam firman-firman-Nya dan sungguh serasi firman-firman Allah ini.⁷⁷

6) QS. As-Syura (42/62) : 37

وَالَّذِينَ يَحْتَسِبُونَ كِبَائِرَ الْإِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا هُمْ يَغْفِرُونَ

Dan orang-orang yang menghindari dosa-dosa yang buruk, apabila mereka marah terhadap orang yang berbuat jahat kepada mereka baik dengan ucapan atau dengan perbuatan, mereka akan memanfaatkan kesalahannya dan tidak membalasnya. Dan sifat pemaaf ini merupakan kelebihan mereka jika didalamnya terdapat kebaikan dan maslahat.

Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang baik keimanannya akan menghindari dosa-dosa besar serta perbuatan yang berdampak buruk bagi masyarakat. Apabila menghadapi hal yang menimbulkan amarah, mereka memaafkannya.⁷⁸

b. Adapun ghadab dalam bentuk masdar ada 14 ayat, Tiga belas ayat diidafah-kan dengan (kemarahan) Allah, yaitu sebagai berikut ini.

1) QS. Al-Baqarah (2/87) : 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصِلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ

P O N O R O G O

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 260-261.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, 500.

وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. Sebab itu mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, yaitu sayur-mayurnya, ketimunnya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Ayat ini menjelaskan kecaman atas mereka yang meremehkan nikmat-nikmat Allah swt., sehingga mengakibatkan keadaan mereka berubah dari nikmat menjadi nikmat (bencana dan siksa). Dan akibat kedurhakaan dan keangkuhan, ditimpakanlah atas mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu yakni nista dan kehinaan serta murka itu demikian bukan saja karena mereka menolak nikmat Allah dan tidak mensyukurinya, tetapi lebih-lebih karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memang tidak dibenarkan. Demikian itu, kedurhakaan itu mencapai puncaknya karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas, sehingga

sedikit demi sedikit bertambah sampai akhirnya melampaui batas dan mencapai puncaknya.⁷⁹

2) QS. Al-Baqarah (2/87) : 90

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ بَعِيًّا أَنْ يُنَزَّلَ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ عَلَى
مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ فَبَاءُوا بِعَضْبٍ عَلَى غَضْبٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ

Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya diantara hamba-hamba-Nya. Karena itu mereka mendapat murka sesudah (mendapat) kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.

Ayat ini mengecam perbuatan mereka yang dilukiskan oleh ayat yang lalu. Allah berfirman: *“Alangkah buruknya apa yang telah mereka tukarkan dengan kebahagiaan diri mereka sendiri yaitu membeli kepada setan kenikmatan duniawi dengan mengkufuri yakni terus-menerus menutupi kebenaran wahyu yang telah Allah turunkan melalui nabi dan rasul-rasul-Nya. Mereka mengkufurinya bukan karena tidak mengetahui kebenarannya tetapi karena dengki bahwa Allah menurunkan karunia-Nya yakni menganugerahkan kenabian kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya, yang paling wajar dalam hal ini adalah Nabi Muhammad saw. Maka, karena itu mereka wajar mendapat murka Allah karena kedengkian itu sesudah mendapatmurka karena kedurhakaan mereka termasuk*

⁷⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 210-213.

keingkaran mereka terhadap Nabi ‘Isa as. *Dan bagi orang-orang kafir siksaan yang menghinakan.*”

Ayat ini juga menjelaskan orang-orang yahudi berani membunuh Nabi-nabi Allah tanpa alasan yang benar. Menurut riwayat, tidak kurang dari 70 nabi yang telah mereka bunuh. Itu akibat dari jiwayang jahat karena meninggalkan iman.⁸⁰

3) QS. Al-Imran (3/89) : 112

ضُرِّبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا ثُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِنَ اللَّهِ وَحُبْلِ مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ
مِنَ اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ
الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.

Setelah menjelaskan keadaan kebanyakan orang-orang Yahudi, saat menghadapi orang-orang Islam, maka di sini dijelaskan keadaan mereka setiap waktu dan saat yang telah mendarah daging, membudaya dan melekat pada diri mereka. Yaitu bahwa: *Mereka diliputi* sebagaimana satu bangunan meliputi penghuninya, diliputi oleh *kenistaan*, yakni ketundaan akibat kekalahan *di mana saja mereka berada, kecuali jika*

⁸⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 260-261.

mereka berpegang *kepada Allah*, yakni ajaran agama-Nya, atau tunduk membayar jizyah, pajak sebagai warganegara yang berhak memperoleh keamanan setelah tunduk pada pemerintahan Islam *dan tali dengan manusia*, yakni pembelaan dari kelompok manusia. *dan* bersamaan dengan kenistaan itu *mereka* juga *kembali mendapat kemurkaan dari Allah*, bukan hanya itu tetapi ditambah lagi bahwa *mereka diliputi* sehingga tidak dapat keluar dari *kerendahan*. *Yang demikian itu*, yakni sanksi-sanksi yang mereka alami ini *karena mereka* terus-menerus *mengkufuri kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang memang tidak dibenarkan*. *Yang demikian itu*, yakni kekufuran dan pembunuhan *disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas*, yakni akibat telah mendarah dagingnya sifat melampaui batas dan kedurhakaan dalam diri mereka.

Sedang ayat ini menegaskan bahwa tali hubungan itu dari Allah, dan dari manusia. Yang aktif menurut ayat ini adalah Allah dan manusia yang membantu. Seandainya ayat ini berbunyi *tali kepada Allah dan tali kepada manusia* maka keberatan pertama ini dapat dielakkan. Namun masih tersisa satu keberatan yang lebih penting, yaitu bahwa ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia, tetapi ia mencakup juga hubungan baik

dengan binatang, tumbuh-tumbuhan bahkan seluruh lingkungan hidup serta hubungan baik dengan diri sendiri. Bukankah menurut al-Quran banyak orang yang menganiaya dirinya sendiri?⁸¹

4) QS. Al-A'raf (7/39) : 71

قَالَ قَدْ وَقَعَ عَلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ رِجْسٌ وَغَضَبٌ أَجَادِلُونِي فِي أَسْمَاءِ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ
وَأَبَاؤُكُمْ مَا نَزَّلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ فَانظُرُوا إِلَيَّ مِنَ الْمُنْتَظِرِينَ

“Dia berkata: Telah jatuh atas kamu dari Tuhan kamu siksa dan murka. Apakah kamu membantah aku menyangkut nama-namayang kamu menamainya demikian juga nenek moyang kamu, padahal Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit hujjah pun; maka nantikanlah! Sesungguhnya aku bersama kamu termasuk orang-orang yang menanti.”

Ayat ini dipahami sebagai isyarat tentang keharusan adanya *sulthan* atau *kekuatan* bagi setiap kata atau nama. Kekuatan itu lahir dari substansi yang dikandung oleh setiap kata. Kata diibaratkan dengan wadah yang seharusnya memuat substansi, dan apabila substansi yang seharusnya termuat tidak ditemukan pada kata itu, maka ketika itu kata tersebut tidak memiliki kekuatan atau dalam istilah ayat ini *Allah tidak menurunkan menyangkut hal itu sedikit sulthan pun*.⁸²

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 187-189.

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 145-147.

7) QS. Al-A'raf (7/39) : 152

إِنَّ الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَاهُمْ عَذَابٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَذَلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَكَذَلِكَ
بِجَزِي الْمُفْتَرِينَ

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan dunia. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan.

Ayat ini Allah menjelaskan sanksi yang pantas diterima oleh mereka yang durhaka itu, dan enggan bertaubat, yaitu melalui firman-Nya kepada Musa as. bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang penuh antusias dan berusaha sekuat tenaga menjadikan anak lembu sebagai sembahannya dan enggan bertaubat, kelak akan menimpa mereka kemurkaan yang besar dari Tuhan mereka, yakni akan dijauhkan dari rahmat-Nya dan juga akan menimpa mereka kehinaan dalam kehidupan dunia seperti penindasan dari musuh-musuh mereka serta hilangnya rasa percaya diri dan kehormatan mereka. Demikianlah Kami Yang Maha Agung dan Kuasa memberi balasan melalui hamba-hamba Kami kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan terhadap Allah seperti menjadikan anak lembu sebagai sesembahan atau mempersonifikasikan Allah dalam bentuk makhluk (anak lembu).*⁸³

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 259-261.

8) QS. Al-Anfal (8/88) : 16

وَمَنْ يُؤَلِّهِمْ يَوْمَئِذٍ دُبرُهُ إِلَّا مُتَحَرِّفًا لِقِتَالٍ أَوْ مُتَحَيِّزًا إِلَىٰ فِئَةٍ فَقَدْ بَاءَ بِعَضْبٍ مِّنَ اللَّهِ
وَمَا أُوَاهُ جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) di waktu itu, kecuali berbelok untuk (sisat) perang atau hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain, maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah, dan tempatnya ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembalinya.

Ayat ini kendati turun setelah selesainya Perang Badr, namun hubungannya dengan ayat-ayat yang lalu yang turun pada peristiwa Badr cukup erat. Dapat dikatakan bahwa, ia adalah sisipan untuk mengingatkan semua kaum muslimin kapan dan di mana pun mereka berada, tentang hakikat kemenangan dan tugas mereka kala menghadapi musuh.

Setelah ayat yang lalu menjelaskan dukungan Allah swt. terhadap kaum muslimin dan kemenangan yang dianugerahkan-Nya kepada mereka, maka melalui ayat ini Allah swt. menyampaikan bahwa begitulah yang dilakukan-Nya bagi orang-orang mukmin ketika berhadapan dengan orang-orang kafir, karena itu *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bertemudengan orang-orang kafir yang menantang Allah dan Rasul-Nya dan mengancam eksistensi kamu, dalam keadaan mereka sedang merayap sekalipun, maka janganlah kamu membelakangi mereka* yakni mundur karena takut menghadapi

mereka. *Barang siapa yang membelakangi mereka dengan mundur karena takut di waktu itu yakni pada saat musuh sedang menyerang, kecuali berbelok untuk siasat peperangan sehingga berpura-pura seakan-akan dia mundur atau karena tujuannya membelakangi karena hendak menggabungkan diri dengan pasukan yang lain yang diharapkan dapat menyatukan kekuatan menghadapi musuh, maka sesungguhnya dia kembali dengan membawa kemurkaan besar dari Allah, dan tempatnya kelak setelah kematiannya jika ia tidak bertaubat ialah neraka Jahannam. Dan amat buruklah tempat kembali itu.* Hukum ini berlaku jika jumlah pasukan kafir tidak melebihi dua kali lipat pasukan muslim.

Ayat ini dengan redaksinya yang bersifat umum, serta turunnya setelah Perang Badr, menjadikan tuntunan dan hukum yang dikandungnya pun bersifat umum dan berlaku sepanjang masa.⁸⁴

9) QS. An-Nahl (16/70) : 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ
بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 339-400.

dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.

Ayat ini menjadi dalil tentang bolehnya mengucapkan kalimat-kalimat kufur atau perbuatan yang mengandung makna kekufuran, seperti sujud kepada berhala, saat seseorang dalam keadaan terpaksa, walaupun menurut sementara ulama, menyatakan dengan tegas keyakinan justru lebih baik, sebagaimana dilakukan oleh kedua orang tua ‘Ammar itu. Termasuk juga dalam izin di atas melakukan perbuatan yang bersifat kedurhakaan seperti meminum khamr dan semacamnya, kecuali membunuh karena ancaman akan dibunuh bila tidak membunuh, belum tentu terlaksana.⁸⁵

10) QS. Thaha (20/45) : 81

كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحِلَّ عَلَيْهِ

غَضَبِي فَقَدْ هَوَى

Makanlah dari sebagian yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu, dan janganlah melampaui batas padanya yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kamu.

Kata (هوى) *hawa* atau *jatuh*, meluncur ke bawah, mengisyaratkan kerendahan -dan kehinaan lebih-lebih dalam pandangan dan kaum mukmin serta dalam kehidupan akhirat

kelak. Selanjutnya kalau surga dilukiskan sebagai berada di

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 7. 360-361.

tempat yang tinggi (*'illiyyun*) maka neraka adalah tempat yang rendah, dari sini dipahami bahwa kejatuhan tersebut adalah kejatuhan menuju neraka.⁸⁶

11) QS. Thaha (20/45) : 86

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا
أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُم مَّوْعِدِي

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".

Setelah Allah menyampaikan petunjuk dan informasi-Nya lalu Musa kembali kepada kaumnya Bani Isra' il dalam keadaan sangat marah akibat penyembahan mereka terhadap patung anak lembu dan dalam saat yang sama sangat sedih atas kesesatan mereka setelah sebelumnya dia berusaha keras memberi mereka petunjuk. Dia berkata: *"Wahai kaumku, bukankah Tuhan kamu telah menjanjikan kepada kamu suatu janji yang baik berupakeselamatan duniawi dan ukhrawi serta petunjuk kitab suci? Maka apakah terasa lama bag kamu masa yang berlalu, yakni masa kepergianku, atau kamu menghendaki dengan kedurhakaan kamu itu agar kemurkaan besar dari Tuhankamu menimpa kamu? Sungguh, apa pun alasan dan dalih kamu, kamu*

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 346.

telah melakukan kesalahan *sehingga kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku* untuk tetap beriman dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, atau melanggar janji untuk menyusul aku menerima Taurat?"⁸⁷

12) QS. An-Nuur (24/102) : 9

وَالْحَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ

Dan (sumpah) yang kelima: bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.

Dalam sumpah kelima suami, redaksi yang dituntut darinya adalah mengatakan "Laknat Allah atas diriku jika aku termasuk parapembong", sedang yang dituntut dari wanita adalah murka Allah atas dirinya jika suaminya termasuk kelompok orang yang benar. Pemilihan kata (لعنة) la'nah yang mengandung arti dijauhkan dari rahmat Allah, karena sang suami walau seandainya ia berbohong maka sedikit atau banyak sang istri telah terkena kejauhan dan kutukan manusia, karena apa saja yang dilakukan oleh sang suami itu, telah menjauhkan masyarakat darinya terutama para lelaki yang boleh jadi berminat untuk menikahinya. Demikian Ibn 'Asyur. Di sisi lain, sang istri harus mengucapkan kesediaannya menerima (غضب) gadhab yakni murka Tuhan, yang mengandung makna lebih dalam dari la'nah (karena kejauhan dari rahmat, bisa saja bukan

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 350-351.

akibatmurka) istri harus mengucapkan kata yang lebih keras itu, agaknya agar ia terdorong menyampaikan pengakuannya secara tulus, sambil membuktikan bahwa ia bersedia menerima apa yang lebih berat daripada kemungkinan apa yang diterima oleh suami yang menuduhnya itu. Memang ini perlu, karena sang istri dalam posisi membela diri dari tuduhan. Di sisilain itu juga perlu untuk lebih memantapkan kebersihan namanya, karena tuduhan kepadanya sangat buruk dan kalau namanya telah tercemar, makanya depannya pun sebagai wanita terhormat akan habis.⁸⁸

13) QS. As-Syura (42/62) : 16

وَالَّذِينَ يُجَادُونَ فِي اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا اسْتَجِيبَ لَهُ حُجَّتُهُمْ دَاحِضَةٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ وَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ

Atau patutkah mereka mengambil pelindung-pelindung selain Allah? Maka Allah, Dialah pelindung (yang sebenarnya) dan Dia menghidupkan orang-orang yang mati, dan Dia adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu.⁸⁹

c. Sedangkan bentuk *isim al-fa'il/ sifah mushabbihah bi ism al-fa'il* ada tiga ayat, yaitu sebagai berikut:

1) QS. Thaha (20/45) : 86

فَرَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَا قَوْمِ أَمْ يُعِدُّكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَقْطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي

P O N O R O G O

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, 292-293.

⁸⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 12, 485.

Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa: "Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?".

Setelah Allah menyampaikan petunjuk dan informasi-Nya lalu Musa kembali kepada kaumnya Bani Isra' il dalam keadaan sangat marah akibat penyembahan mereka terhadap patung anak lembu dan dalam saat yang sama sangat sedih atas kesesatan mereka setelah sebelumnya dia berusaha keras memberi mereka petunjuk.⁹⁰

2) QS. Al-A'raf (7/39) : 150

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِن بَعْدِي أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ اسْتَضَعُّوْنِي وَكَادُوا يَفْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

‘Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih berkatalah dia: ‘Alangkah buruknya kekhalifahan yang kamu lakukan sesudahku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhan kamu Dan dia melemparkan lauh-lauh dah-mengambil kepala saudaranya sambil menariknya ke arahnya. Diaberkata: ‘Anak ibu-(ku)! Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah engkau menjadikan musuh musuh bergembira melihatku, dan janganlah engkau jadikan aku bersama orang-orang yang alim.’”

Di dalam ayat tersebut bahwa adanya pemindahan marah

yang dilakukan Musa as ketika marah kepada kaumnya

⁹⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 350-351.

tatkalamenyembah patung anak lembu. Akan tetapi Musa mengarahkan marahnya pertama kali kepada saudaranya Harun as. Musa as memegang kepala dan janggutnya seraya menariknya dengan marah. Ketika emosi marah menguasai manusia, kemampuan untuk berpikir jernih tidak dapat berkeadilan baik kadang-kadang muncul darinya beberapa tindakan atau perkataan permusuhan yang kemudian akan disesalinya manakala marahnya mereda.⁹¹

3) QS. Al-Anbiya (21/73) : 87

وَدَا التُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغَاضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ فَنَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ

Dan Dzun Nun, ketika ia pergi dalam keadagwiarah lalu ia menyangka bahwa kami tidak akan mempersempitnya maka itgijmenyeru dalam aneka kegelapan: “bahwa tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa keadaan Nabi Musa As, ketika Nabi Musa As kembali kepada kaumnya setelah bermunajat kepada Allah Swt, dengan keadaan penuh amarah karena mengetahui kaumnya menyembah anak lembu, dan pada saat itu Nabi Musa As juga bersedih hati atas kesesatan kaumnya, padahal sebelumnya Nabi Musa As berusaha keras untuk menunjuki kepada jalan yang benar, dan memberikan

⁹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 254-258.

amanah kepada Nabi Harun As untuk menjaga kaumnya agar tetap berada di jalan kebenaran.⁹²

- d. Sedangkan bentuk isim maf'ul ada di satu ayat. Yaitu terdapat di QS Al Fatihah [1/5] : 7

Kata (المغضوب) *al-maghdhub* berasal dari kata (غضب) *ghadhab* yang dalam berbagai bentuknya memiliki keragaman makna, namun kesemuanyamengesankan sesuatu yang bersifat keras, kokoh dan tegas. Singa, banteng, batu gunung, sesuatu yang merah padam (ingat wajah yang merah padam), kesemuanya digambarkan melalui akar kata *ghadhab*. Oleh karena itu, *al-Ipadhab* adalah sikap keras, tegas, kokoh dan sukar tergoyahkan yang diperankan oleh pelakunya terhadap objek disertai dengan emosi.

Sikap itu apabila diperankan oleh manusia dinamai “amarah”. Tetapabila diperankan oleh Tuhan, maka walaupun ia diterjemahkan dengan amarah atau murka namun maksudnya bukanlah seperti amarah makhluk yang bisanya lahir dari emosi. Dahulu para ulama salaf yakni yang hidup pada abad pertama dan kedua Hijrah enggan menafsirkan kata-kata seperti ini, tetapi ulama yang datang sesudah mereka memahaminya sambil menjauhkan dari Allah swt. segala sifat kekurangan dan sifat yang dapat disandang makhluk. Mereka memahaminya dalam arti kehendak-Nya untuk melakukan tindakan keras dan tegas terhadap mereka yang membangkang perintah-Nya.

⁹²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 8, 497-500.

Dengan kata lain ia bermakna ancaman siksa yang puncaknya adalah yang bersangkutan pasti merasakan dijatuhkan kepada mereka yang mempersekutukan Allah dengan memasukkan dan mengekalkan mereka ke neraka. Tingkat yang lebih rendah dari *ghadab* adalah *tidak senang*.

Sejarah dan pengalaman sehari-hari membuktikan bahwa ketaatan kepada Allah swt. atau dengan kata lain melaksanakan kebenaran dan kebajikan, menghasilkan imbalan baik - kalau bukan pada saat itu, paling tidak pada akhirnya. Demikian pula pembangkangan terhadap kebenaran menimbulkan penyesalan, bahkan siksaan paling sedikit adalah siksaan batin. Kalau bukan sesaat sesudah pelanggaran itu, maka tentu pada akhirnya.

Tentang siapakah *al-maghdhub 'alaihim*, ayat ini tidak menjelaskannya. Sementara ulama tafsir berdasarkan keterangan suatu hadits Nabi saw. menyatakan bahwa mereka adalah orang-orang Yahudi. Al-Quran juga memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya. Atas dasar ini, para ulama tafsir lain memperluas pengertian *al-maghdhub 'alaihim* sehingga mencakup semua yang telah mengenal kebenaran namun enggan mengikutinya.

Memang, penjelasan Rasul saw. tentang arti penggalan ayat di atasnya sekadar sebagai contoh konkret yang beliau angkat dari

masyarakat beliau. Mereka adalah orang-orang yang wajar mendapat siksa atau ancaman siksa Tuhan karena perbuatan-perbuatannya.

Penjelasan Rasul ini tentunya bukan berarti bahwa seluruh Bani Isra' il (orang Yahudi) mendapat murka. Yang mendapat murka hanyalah mereka yang melakukan pelanggaran. Sebaliknya orang yang bukan Yahudi apabila melakukan pelanggaran yang sama tentu terancam pula dengan murka serupa. Murka dan nikmat Allah tidak dibagi-Nya atas dasar ras, bangsa dan keturunan, tetapi atas dasar niat dan tingkah laku. Al-Quran menegaskan dan kesaksian sejarah membuktikan bahwa sunnatullah tidak berubah, tidak pula membedakan: *“Sebagai sunnatullah yang berlaku atas orang-orang yang terdahulu sebelum (kamu) dan kamu sekali-kali tidak akan menemui perubahan pada sunnatullah”* (QS. al-Afrab [33]: 62).

Wajar sekali Rasul saw. memberi contoh itu (orang Yahudi), karena dari dua puluh empat kali kata *“ghadhab”* dalam berbagai bentuk yang tercantum dalam al-Quran, dua belas kali adalah dalam konteks pembicaraan tentang pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi. Sedangkan sisanya berkisar pada pembicaraan tentang “amarah” sebagai naluri manusia, atau “murka Tuhan” yang ditujukan kepada orang-orang musyrik, atau penyembah berhala, orang munafik yang mengaku sebagai pengikut Nabi

Muhammad saw., atau bahkan orang-orang muslim yang melakukan pelanggaran tertentu.

Melihat penggunaan dan konteks tersebut wajar bila Yahudi dijadikan sebagai contoh konkret untuk arti "*al-maghdhub 'alaih*".

Setelah menelusuri ayat-ayat al-Quran dapat disimpulkan bahwa pelanggaran orang Yahudi yang mengakibatkan murka Tuhan mencakup:

- 1) Mengingkari tanda-tanda kebesaran Ilahi,
- 2) Membunuh para nabi tanpa alasan yang benar,
- 3) Iri hati dan membangkang, akibat anugerah Allah untuk orang lain,
- 4) Membantah keterangan-keterangan Rasul,
- 5) Mempersekutukan Allah dan mempersonifikasikannya dalam bentuk sapi,
- 6) Melakukan pelanggaran-pelanggaran dalam perolehan rezeki seperti suap,
- 7) Menyalahgunakan kekuasaan dan lain-lain.

Pelanggaran-pelanggaran yang juga dikaitkan dengan murka Tuhan tetapi dikemukakan bukan dalam konteks pembicaraan menyangkut orang Yahudi, adalah:

- 1) Membunuh seorang mukmin dengan sengaja tanpa alasan yang benar,

- 2) Berprasangka buruk kepada Tuhan serta meragukan kehadiran bantuan-Nya,
- 3) Lari dari peperangan (perjuangan) membela kebenaran,
- 4) Murtad atau memilih kekufuran sebagai ganti keimanan, atau menentang ajaran agama) yang haq,
- 5) Perzinaan yang dilakukan seorang wanita yang sedang terikat perkawinan tanpa bertobat.

Kembali kepada redaksi ayat *ghair al-maghdhub 'alaihim* (bukan orang-orang yang dimurkai). Kalau di atas telah dijelaskan siapa yang mendapat murka, kini kita dapat bertanya siapa yang murka? Agaknya cukup jelas bahwa yang murka adalah Allah swt. Jika demikian, mengapa ayat ini tidak menyebut-Nya secara langsung?.

Melalui redaksi ayat ketujuh ini, Allah swt. mengajarkan manusia agar tidak menisbahkan sesuatu yang berkesan negatif terhadap Allah swt. Ketika berbicara tentang nikmat secara tegas dinyatakan bahwa sumbernya adalah Allah swt. Perhatikanlah Firman-Nya: (صراط الذين) *shirath alladina an'amta 'alaihim/jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat*, tetapi ketika berbicara tentang murka pelakunya tidak dijelaskan siapa dia. Ayat ini tidak menyatakan *jalan orang yang telah Engkau murkai*, tetapi *yang dimurkai*. Ini, karena penganugerahan nikmat adalah sesuatu yang terpuji, sehingga wajar disandarkan kepada Allah, sedang murka, secara umum dapat dikatakan buruk, karena itu tidak disandarkan kepada Allah swt. Rasul

saw. mewasiatkan kepada salah seorang sahabat beliau, “Jangan marah” (HR. Bukhari melalui Abu Hurairah). Al-Quran memuji orang-orang yang mampu menahan amarahnya dan menjadikan kemampuan ini sebagai salah satu ciri ketakwaan (baca QS. Al Imran [3]: 134).

Al-Quran mengajarkan bahwa segala yang terpuji dan indah bersumber dari-Nya, sedang yang tercela carilah penyebabnya pada diri sendiri. Perhatikan ucapan Nabi Ibrahim as. yang diabadikan al-Quran: *“Apabilaaku sakit maka Dia yang menyembuhkanku”* (QS. asy-Syu‘ara’ [26]: 80).

Karena penyakit adalah sesuatu yang buruk, maka ia tidak dinyatakan sebagai dari Allah namun kesembuhan yang merupakan sesuatu yang terpuji, maka dinyatakan bahwa *Allah yang menyembuhkan.*

Sekali lagi baca Firman Allah dalam surah al-Kahf [18] yang mengisahkan perjalanan Nabi Musa as. bersama seorang hamba pilihan Allah.

Ketika sang hamba Allah itu, membocorkan perahu, dia berucap: *“Aku hendak merusaknya”* (ayat 79). Ini karena pembocoran perahu adalah sesuatu yang nampak buruk, tetapi ketika ia membangun kembali tembok yang hampir rubuh, maka redaksi yang digunakannya adalah *“maka Tuhanmu menghendaki”* (ayat 82), karena amat jelas sisi positif dari pembangunan itu, dan ketika dia membunuh seorang

bocah, dengan maksud agar Tuhan menggantinya dengan yang lebih baik, redaksi yang digunakannya adalah *“Maka kami berkehendak”* (ayat 81). Kehendak dia adalah pembunuhan dan kehendak Tuhan adalah penggantian anak dengan yang lebih baik.

Karena itu jika ada sesuatu yang tidak berkenan di hati, maka hendaklah dicari penyebabnya dari diri manusia. *“Apa saja nikmat yang engkau dapatkan maka ia adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri”* (QS. an-Nisa’ [4]: 79), *“Allah tidak menganiaya mereka, tetapi mereka yang menganiaya diri mereka sendiri”* (QS. Al Imran [3]: 117).

Murka yang menimpa mereka, penyebabnya adalah diri mereka sendiri, sehingga di hari Kemudian nanti had mereka pun bergejolak, penuh kebencian dan kemurkaan terhadap diri mereka walaupun murka Allah lebih besar dari murka mereka itu. *Sesungguhnya orang-orang yang kafir diserukan kepada mereka (pada hari Kiamat): “Sesungguhnya murka Allah (kepadamu) lebih besar daripada murka kamu kepada dirimu sendiri karena kamu diseru untuk beriman lalu kamu kafir”* (QS. al-Mu’min [40]: 10).

Ayat yang sedang kita bahas rnr menegaskan bahwa, *Bukan jalan orang-orang yang dimurkai* walau sebelumnya telah dimohonkan agar dibimbing dan diantar menuju jalan orang-orang yang diberi-Nya nikmat. Penegasan ini agaknya dimaksudkan agar para pemohon tidak

mengalami apa yang dialami oleh umat lain yang telah dianugerahi Allah hidayah, tetapi mereka menyimpang sehingga mendapat murka dan dinilai sebagai orang-orang sesat, sebagaimana halnya orang-orang Yahudi dan Nasrani.

Kata (الضَّالِّينَ) *adh-dhallin* berasal dari kata (ضَلَّ) *dhalla*. Tidak kurang dan 190 kali kata *dhalia* dalam berbagai bentuknya terulang dalam al-Quran. Kata ini pada mulanya berarti *kehilangan jalan, bingung, tidak mengetahui arah*. Makna-makna ini berkembang sehingga kata tersebut juga dipahami dalam arti *binasa, terkubur*, dan dalam arti immaterial ia berarti *sesat dari jalan kebaikan*, atau lawan dari *petunjuk*. Dari penggunaan al-Quran yang beraneka ragam, dapat disimpulkan bahwa kata ini dalam berbagai bentuknya mengandung makna *tindakan atau ucapan yang tidak menyentuh kebenaran*.

Kita dapat memahami kata *ad-dhalifn* dalam 1 ayat ini adalah orang-orang Nasrani, sebagaimana informasi sebuah riwayat yang dinisbahkan kepada Nabi saw. Tetapi tanpa menolak informasi itu, di sini dapat diulangi penjelasan yang dikemukakan di atas tentang arti *al-maghdub 'alaihim* yakni bahwa penafsiran ini adalah contoh yang diangkat Nabi dari masyarakat beliau ketika itu.⁹³

⁹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 1, 70-79.

2. Penafsiran Quraish Shihab atas ayat Al Gaiz

Term marah yang diungkapkan dengan kata “ghaiz” dalam al-Quran muncul hanya dalam dua kata jadian, yaitu: *fi'il mudhari* (kata kerja yang menunjuk waktu kini dan atau akan datang) yang terdapat dalam tiga ayat dan *masdar (infinitive)*. Ghaiz dalam bentuk *masdar* terdapat dalam delapan ayat.

a. Kata ghaiz dalam bentuk *fi'il mudhari*, terdiri dari:

1) QS. At-Taubah (9/13) : 120

مَا كَانَ لِأَهْلِ الْمَدِينَةِ وَمَنْ حَوْلَهُمْ مِنَ الْأَعْرَابِ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ وَلَا يَرْعَبُوا بِأَنفُسِهِمْ عَنْ نَفْسِهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ لَا يُصِيبُهُمْ ظَمَأٌ وَلَا نَصَبٌ وَلَا مَخْمَصَةٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَطْفُونَ مَوْطِئًا يَغِيظُ الْكُفَّارَ وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوِّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ عَمَلٌ صَالِحٌ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

Tidaklah sepatutnya bagi penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badwi yang berdiam di sekitar mereka, tidak turut menyertai Rasulullah (berperang) dan tidak patut (pula) bagi mereka lebih mencintai diri mereka daripada mencintai diri Rasul. Yang demikian itu ialah karena mereka tidak ditimpa kehausan, kepayahan dan kelaparan pada jalan Allah, dan tidak (pula) menginjak suatu tempat yang membangkitkan amarah orang-orang kafir, dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.

Ayat di atas menggambarkan bagaimana seharusnya sikap orang beriman kepada Rasul saw., antara lain bahwa ia harus mencintai Rasul lebih dari cintanya terhadap dirinya sendiri.

Cinta atau suka yang dimaksud tidak harus dalam bentuk cinta emosional, tetapi rasional. Seseorang dapat saja, dari segi

perasaannya, benci meminum obat yang pahit, tetapi bila dia menyadari betapa penting dan bermanfaat obat itu, maka secara rasional ia akan menyukainya. Demikian tulis asy-Sya'rawi menjelaskan maksud sabda Rasul saw. itu.

Jika demikian halnya, maka tentu sangat tidak wajar bila Rasul saw. berjuang, melintasi gunung dan lembah, berada di tengah padang pasir, letih lapar dan haus, kemudian ada orang yang mengaku mukmin bersenang-senang di tempat kediamannya bersama istri dan anak-anaknya.⁹⁴

2) QS. Al-Hajj (22/103) : 15

مَنْ كَانَ يَظُنُّ أَنْ لَنْ يَنْصُرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ فَلْيَمْدُدْ بِسَبَبٍ إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ لِيَقْطَعْ فَلْيَنْظُرْ هَلْ يُذْهِبَنَّ كَيْدَهُ مَا يَغِيظُ

Barang siapa yang menyangka Allah sekali-kali tiada menolongnya (muhammad) di dunia dan akhirat, maka hendaklah ia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah ia melaluinya, kemudian hendaklah ia pikirkan apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang menyakitkan hatinya.

Maksud ayat ini ialah, seandainya orang yang memusuhi Nabi Muhammad s.a.w. tidak senang atas kemajuan Islam bisa naik ke langit dan dapat melihat Keadaandi sana, tentu ia akan mengetahui bahwa kemajuan Islam yang tidak ia senangi itu tidak dapat dihalang-halangi. sebagian ahlitafsir mengartikan:

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 747-748.

Maka hendaklah ia merentangkan tali ketoteng rumahnya kemudian ia mencekik lehernya dengan taliitu.⁹⁵

3) QS. Al-Fath (48/111) : 29

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

Ayat di atas menurut Sayyid Quthub adalah gambaran yang sangat indah dilukiskan oleh al-Quran dengan gaya yang unik. Gambaran yang terdiri dari sekian banyak cuplikan dari keadaan dan sifat kelompok terpilih itu. Keadaan lahiriah dan batiniah mereka, sekali menggambarkan keadaan mereka menghadapi

⁹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, 23-25.

orang-orang kafir, di kali lain bersama diri mereka sendiri. “Keras terhadap orang-orang kafir, (namun) berkasih sayang antarmereka. ” Kemudian cuplikan yang menggambarkan keadaan mereka dalam ibadah mereka: “Engkau melihat mereka ruku‘ dan sujud. ” Lalu cuplikan yang menggambarkan isi hati mereka serta apa yang terlintas dalam benak mereka “Mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya. ” Selanjutnya cuplikan tentang dampak ibadah serta arah Ilahi yang mereka tuju, dampaknya pada diri dan ciri-ciri mereka yaitu dengan firman-Nya: “Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. ” Lalu sifat mereka yang dilukiskan di Taurat itu, disusul dengan sifat mereka yang dilukiskan dalam Injil: “Seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya lalu ia menguatkannya lalu tegak lurus di atas pokoknya.

Sementara ulama memahami sifat-sifat yang mengagumkan tentang keadaan umat Nabi Muhammad sebagaimana terbaca di atas merupakan sifat-sifat mereka yang kesemuanya termaktub dalam Taurat dan Injil, atas dasar itu mereka berhendak pada kalimat: Itulah perumpamaan mereka dalam Taurat dan Injil. Ada juga yang pada kata (في التوراة) *fi at-Taurah* dalam Taurat. Lalu memulai dengan kalimat (ومثلهم في الإنجيل) *wa matsaluhum fi al-Injil* dengan alasan bahwa kalimat yang sebelum kata Taurah adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Taurat, sedang

kalimat yang sesudah kata Injil adalah perumpamaan yang disebut dalam kitab Injil.

Sifat yang disebut dalam Injil itu mengisyaratkan perkembangan dan pertumbuhan umat Nabi Muhammad saw. Jumlah mereka tidak terbatas pada angka tertentu, tetapi dari hari ke hjiri akan bertambah. Di sisi lain, mereka pun akan terus mengalami perkembangan dan kemajuan yang menjadikan (الزراع) *azzurrā'* atau para penanam benih itu atau dalam bacaan yang lain *azzāri'* (Penanamnya yang seorang itu yakni Nabi Muhammad saw.) akan selalu merasa gembira sedang lawan-lawannya akan marah.⁹⁶

b. Kata ghaiz dalam bentuk *masdar*, terdiri dari:

1) QS. Al-Imran (3/89) : 119

هَا أَنْتُمْ أَوْلَاءُ حُبُونَهُمْ وَلَا يُحِبُّونَكُمْ وَتُؤْمِنُونَ بِالْكِتَابِ كُلِّهِ وَإِذَا لُتُّوكُمْ قَالُوا آمَنَّا
وَإِذَا خَلَوْا عَضُّوا عَلَيْكُمُ الْأَئْمَالَ مِنَ الْعَيْظِ قُلْ مُؤْتُوا بِعَيْظِكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ
الصُّدُورِ

Beginilah kamu, kamu menyukai mereka, padahal mereka tidak menyukai kamu, dan kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya. Apabila mereka menjumpai kamu, mereka berkata "Kami beriman", dan apabila mereka menyendiri, mereka menggigit ujung jari antaran marah bercampur benci terhadap kamu. Katakanlah (kepada mereka): "Matilah kamu karena kemarahanmu itu". Sesungguhnya Allah mengetahui segala isi hati.

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, 217-219.

Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang Islam yang bergaul sedemikian akrab dengan lawan-lawan Islam, serta beriman kepada kitab-kitab-Nya percaya kepada Nabi-Nabi utusan Allah Swt. Beginilah kamu, wahai kaum muslimin kamu menyukai mereka, karena sikap mereka yang baik, dan karena kamu orang yang bersih suci hatinya, padahal mereka tidak menyukai kamu, karena agama kamu dan agama mereka tidak sejalan, kamu beriman kepada kitab-kitab semuanya serta percaya kepada Nabi-Nabi utusan Allah Swt.⁹⁷

2) QS. Al-Imran (3/13) : 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Setelah dalam ayat yang lalu digambarkan sekelumit tentang surga, ayat ini menggambarkan sekelumit tentang sifat-sifat mereka yang wajar menghuninya. Sifat atau ciri-ciri yang disebutkan di sini berkaitan erat dengan peristiwa perang Uhud, dan karena malapetaka yang terjadi adalah akibat keinginan memperoleh harta rampasan perang yang belum pada waktunya diambil, maka nasihat pertama adalah tentang berinfak dengan

⁹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 197-198.

menyatakan bahwa ciri orang bertakwa adalah *mereka yang kebiasaannya atau secara terus-menerus menafkahkan hartanya, di jalan Allah baik di waktu dia lapang, yakni memiliki kelebihan dari kebutuhannya maupun di waktu dia sempit tidak memiliki kelebihan. Selanjutnya, karena kesudahan peperangan itu adalah gugurnya sekian banyak kaum muslimin yang tentu saja mengundang penyesalan, bahkan kemarahan terhadap penyebab-penyebabnya maka sifat kedua yang ditonjolkan adalah yang mampu menahan marah, bahkan yang memaafkan kesalahan orang. Bahkan akan sangat terpuji mereka yang berbuat kebajikan terhadap mereka yang pernah melakukan kesalahan karena Allah menyukai, yakni melimpahkan rahmat dan anugerah-Nya tanpa henti untuk orang-orang yang berbuat kebajikan.*

Dalam konteks menghadapi kesalahan orang lain, ayat ini menunjukkan tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya. Pertama, yang mampu menahan marah. Kata (الكاظمين) *al-kadzinmin* mengandung makna *penuh dan menutupnya dengan rapat*, seperti wadah yang penuh air lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa perasaan tidak bersahabat masih memenuhi hati yang bersangkutan, pikirannya masih menuntut balas, tetapi dia tidak memperturutkan ajakan hati dan pikiran itu, dia menahan marah. Dia menahan diri

sehingga tidak mencetuskan kata-kata burukatau perbuatan negatif. Di atas tingkat ini, adalah yang *memaafkan*. Seorang yangmemaafkan orang lain, adalah yang menghapus bekas luka hatinya akibatkesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya.⁹⁸

3) QS. At-Taubah (9/113) : 15

وَيُدْهِبُ غَيْظَ قُلُوبِهِمْ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Dan menghilangkan panas hati orang-orang mukmin. Dan Allah menerima taubat orang yang dikehendaki-Nya. Allah maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Melegakan hati berbeda dengan *menghilangkan panas hati*.

Yang pertama dengan terbunuh dan terhinanya lawan dan yang kedua karena kemenanganyang diraih. Bisa juga *menghilangkan panas hati* merupakan peringkat yang lebih tinggi dari melegakan hati. Dalam arti kelegaan tersebut memangtelah menyenangkan tetapi boleh jadi bekas-bekas kejengkelan, dendamdan amarah masih hinggap di hati. Dengan hilangnya panas hati, makasemua kembali normal, tidak sedikit kejengkelan pun akan berbekassehingga jika kelak ada di antara kaum musyrikin itu yang memeluk Islam,maka panas hati dan dendam tersebut tidak mereka rasakan lagi karenaAllah telah menghilangkannya dari hati mereka.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 220-221.

Fakhrudin ar-Razi berpendapat bahwa ayat ini menunjukkan betapa kukuh keimanan para sahabat Nabi Muhammad saw. Hati mereka penuhmarah terhadap orang-orang kafir demi agama, sehingga timbul keinginan yang meluap untuk mengalahkan mereka. Tentu saja hati yang demikian itu halnya adalah hati yang dipenuhi oleh iman. Di sisi lain tulisnya lebih jauh - ayat ini juga merupakan salah satu mukjizat dari aspek pemberitaangaib, karena Allah telah memberitakan hal-hal di atas sebelum terjadinya dan ternyata kemudian ia terjadi sebagaimana diberitakan dan sekian banyak juga dari kaum musyrikin yang tadinya memerangi Nabi saw. akhirnya memeluk Islam dan diampuni Allah swt.⁹⁹

4) QS. Al-Mulk (67/77) : 8

تَكَادُ تَمَيَّرُ مِنَ الْعَيْظِ كُلَّمَا أُلْقِيَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلْتَهُمْ خَزَنَتُهَا أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ

Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?"

Ayat ini mengisyaratkan bahwa kelak orang-orang kafir akan digiring ke neraka dengan bergelombang-gelombang sesuai juga dengan firman-Nya pada QS. az-Zumar [39]: 71. Ini boleh jadi karena masing-masing kelompok tergabung di

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 544-545.

dalamnya para pemimpin yang diikuti oleh orang-orang yang mengikutinya.¹⁰⁰

5) QS. Al-Ahzab (33/90) : 25

وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا

Dan Allah menghalau orang-orang yang kafir membawa kejengkelan mereka, merekapun tidak memperoleh kebajikan. Dan Allah melepaskan orang-orang mukmin dari peperangan. Dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Ayat ini disinggungtentang orang-orang kafir yang bersekutu itu, serta kesudahan perangtersebut. Allah berfirman: *Dan Allah menghalau* dari kota Madinah menujuke tempat masing-masing *orang-orang yang kafir* yang berkoalisi itu, masingmasingkembali dengan *membawa kejengkelan mereka, mereka pun tidakmemperoleh kebajikan* duniawi apalagi ukhrawi tetapi hanya kerugian. Apayang terjadi itu semata-mata merupakan ban tuan Allah. *Dan demikianlahAllah melepaskan orang-orang mukmin dari kewajiban dan bencana peperangan* melalui angin kencang yang dikirim-Nya serta malaikat yang diturunkan-Nya. *Dan adalah Allah* senantiasa

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 14, 353.

Maha Kuat dalam mewujudkan kehendak-Nya lagi *Maha Perkasa* tidak tertundukkan oleh kekuatan apapun.¹⁰¹

6) QS. As-Syu'ara (26:47) : 55

وَإِنَّهُمْ لَنَا لِعَاظُونَ

Dan sesungguhnya mereka membuat hal-hal yang menimbulkan marah kita.

Ayat ini berisi tentang membangkitkan semangat tentara-tentaranya, Fir'aun atau petugas-petugas yang mengumpulkan bala tentara itu berkata kepada mereka: “Jangan khawatir terhadap Musa dan kaumnya yang akan kita kejar itu, *sesungguhnya mereka benar-benar* hanya sekelompok *orang-orang yang hina* yang tidak ada artinya buat kita dan jumlah mereka *sedikit* dibanding dengan jumlah kita. Namun demikian, kita harus mengejar mereka karena mereka telah membangkang, *dan sesungguhnya mereka* telah melakukan pelecehan *terhadap kita* dengan telah membuat hal-hal yang menimbulkan amarah *kita*, seperti menghina Fir'aun, mengharuskan kita meninggalkan agama dan kepercayaan kita. Sehingga dengan demikian kita harus mencegah dan menghukum mereka, *dan sesungguhnya* kendati mereka sedikit, tetapi *kita semua* tanpa kecuali dan sebagai satu kekuatan yang padu *benar-benar harus selalu waspada* dan berjaga-jaga.”

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 11, 250-251.

Kemarahan mereka, disebabkan juga oleh karena sebagian dari Bani Isra'il yang berhijrah itu, masih mempunyai hutang berupa emas, perabot dari perak serta pakaian yang pernah mereka pinjam dari orang Mesir dan dengan kepergian mereka, barang-barang itu tidak akan kembali lagi.¹⁰²

7) QS. Al-Furqan (25/42) : 12

إِذَا رَأَوْهُمْ مِنْ مَكَانٍ بَعِيدٍ سَمِعُوا لَهَا تَغِيْطًا وَزَفِيرًا

Apabila ia melihat mereka dari kejauhan niscaya mereka telah mendengar darinyakegeraman dan desis.

Ayat di atas menyatakan: Apabila ia yakni neraka itu dapat melihat merekadari kejauhan niscaya dari jarak yang jauh itu - walau mereka belummelihatnya, mereka telah mendengar darinya suara kegeraman bagaikan sesuatu yang mendidih yang siap menyambut mereka dan desis apinya bagaikan nafas seorang yang tertarik dan berhembus dari dada yang penuh kemarahan.¹⁰³

3. Penafsiran Quraish Shihab atas ayat al Sukhi

Sukht secara bahasa berarti kebencian terhadap sesuatu danketidakridaan terhadapnya. Kalau pelakunya Tuhan berarti penurunandan penimpaan siksa kepada hamba-Nya.

¹⁰²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 10, 48-49.

¹⁰³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 9, 437.

Term Sukht selanjutnya yang terdapat dalam al-Quran dalam 4 surat. Tiga ayat merupakan kemarahan Allah kepada hambanya sedangkan satu ayat mengungkapkan tentang kemarahan sesama manusia. Keempat ayat tersebut sebagai berikut ini.

a. QS. Al-Imran (3/89) : 162

أَفَمَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Ayat ini menjelaskan bahwa hari kemudian tidak akan ada sedikit penganiayaan pun, dan semua akan mendapat balasan, maka tentu saja balasan itu pasti akan adil. Karena apakah orang yang mengikuti dengan beramal secara sungguh-sungguh guna mendapatkan keridhaan Allah sehingga dia mendapat surga sama dengan orang yang berupaya untuk mendapat kebahagiaan tetapi dia gagal karena ulahnya sendiri sehingga terpaksa membawa kemurkaan besar dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali, yakni tempat tinggal. Kedudukan mereka itu, yakni penghuni surga bertingkat-tingkat, yakni berbeda-beda, serupa dengan perbedaan tingkat, tetapi bukan atas tolok ukur tingkat yang dikenal oleh manusia, tetapi tingkat-tingkat yang di sisi Allah, yang antara lain menyatakan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya adalah yang paling bertakwa. Hal tersebut

tidak sulit bagi-Nya karena Allah Maha Melihat, yakni Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan, baik ucapan, perbuatan, maupun amal-amal hati, seperti motivasi, dengki, pamrih dan sebagainya.¹⁰⁴

b. QS. Al-Maidah (5/112) : 80

تَرَى كَثِيرًا مِنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنْفُسُهُمْ أَنْ سَخِطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَفِي الْعَذَابِ لَهُمْ خَالِدُونَ

Engkau melihat banyak dari mereka yang menjadikan wali orang-orang yang kafir. Demi, sungguh amat buruk apa yang mereka ajukan untuk diri mereka, yaitu murka Allah atas mereka dan dalam siksa mereka kekal.

Setelah ayat lalu menegaskan kedurhakaan mereka, ayat ini membuktikan hal tersebut dengan sesuatu yang nyata dalam keseharian mereka yaitu bahwa Engkau, hai Nabi Muhammad saw. atau siapa pun yang menggunakan mata kepala atau hatinya dengan baik, akan melihat banyak dari mereka, yakni dari Ahl al-Kitab yang menjadikan wali dengan upaya sungguh-sungguh, orang-orang yang kafir, yakni kaum musyrikin, dan itu mereka lakukan tanpa ada di antara mereka yang menegur atau mencegah. Demi Allah, sungguh amat buruk apa yang mereka ajukan, yakni mereka sediakan dan hidangkan untuk diri mereka, yaitu murka Allah atas mereka; dan dalam siksa yang pedih serta sesuai dengan kedurhakaan mereka,

¹⁰⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 2, 266.

mereka dalam siksa itu akan kekal, yakni berada di sana dalam waktu yang sangat lama.¹⁰⁵

c. QS. At-Taubah (9/113) : 58

وَمِنْهُمْ مَنْ يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطَوْا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْنَخُونَ

Dan di antara mereka ada yang mencelamu menyangkut sedekah-sedekah; jika mereka diberi sebagian darinya, mereka rela, dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, serta merta mereka marah.

Al-Biqā'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan menyatakan bahwa setelah menjelaskan keadaan siapa yang enggan ikut berjihad yang boleh jadi ada di antara mereka menyerahkan hartanya agar tidak ikut, maka di sini disebutkan kelompok lain yang juga menafkahkan hartanya sekaligus merupakan orang-orang munafik. Walaupun ada perbedaan antara mereka sebagaimana akan dijelaskan nanti.

Betapapun hubungannya, ayat ini menjelaskan bahwa *dan di antaramereka* yakni orang-orang munafik itu *ada yang mencelamu menyangkut kebijakanmu* dalam membagi *sedekah-sedekah*, yakni harta rampasan perang atau zakat *jika mereka diberi sebahagian darinya, mereka rela*, yakni menerimanya dengan puas hati terhadap pemberian itu dan juga terhadap engkau wahai Muhammad, *dan jika mereka tidak diberi sebagian darinya, serta merta* tanpa diduga oleh

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 3, 176-177.

siapa pun karena tidak ada sebab yang logis *merekaterus-menerus marah*, kepadamu. Demikian terlihat kelompok ini samadengan kelompok yang lalu dari segi kelobaan mereka yang berlebihan dalam memperoleh harta benda, tetapi kelompok yang lalu menafkahkan hartanya agar dibebaskan dari keikutsertaan berjihad, sedang kelompok yang dibicarakan ayat ini meminta harta karena keterlibatannya dalam peperangan.

Setelah menjelaskan keburukan sifat mereka, ayat ini selanjutnyaberandai bahwa *jikalau seandainya mereka*, yakni orang-orang munafik itupuas *dengan apayang diberikan Allah dan Rasul-Nya kepada mereka* baik banyakmaupun sedikit, *dan berkata* dalam keadaan puas dan rela “*Cukuplah Allahbagi kami dengan apa yang telah dianugerahkan-Nya saat ini, nanti di kalilain, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan demikian(pula) Rasul-Nya*, baik dari harta rampasan perang, sedekah atau apapun.*Sesungguhnya kami adalah orang-orangyang hanya kepada Allah*, tidak kepadaselain-Nya *kami selalu berharap.*” Kalau seperti itu sikap dan ucapan mereka(*tentulah yang demikian itu lebih baik bagi mereka*).¹⁰⁶

d. QS. Muhammad (47/95) : 28

ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا اَسْحَطَ اللّٰهُ وَكَرِهُوا رِضْوَانَهُ فَاَحْبَطَ اَعْمَالَهُمْ

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 5, 627-628.

Itu disebabkan karena mereka mengikuti apa yang mengakibatkan murka Allah dan mereka membenci ridha-Nya, maka Dia menghapus amal-amal baik mereka.

Kata (فأحبط) *fa ahbatha* terambil dari kata (الْحَبْط) *al-ahbth* yang biasa diterjemahkan menghapus atau menya-nyiakan. Kata ini pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret indrawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itupada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir, amal-amal merekakelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut dijadikan Allah *habithat* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti binatang yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah, namun ia sia-sia bahkan ia merugi karenanya. Selanjutnyarujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 217 untuk mengetahui dampak darikemurtadan dan batas kesia-siaan amal.¹⁰⁷

Berdasarkan keterangan diatas, dapat disimpulkan bahwa marah adalah bentuk ekspresi manusia untuk melampiaskan ketidakpuasan, kekecewaan atau kesalahannya ketika terjadi gejolak emosional yang

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol. 13, 151.

tidak terkendalikan, bahkan marah bukan sepenuhnya hal yang dilarang. Hal ini dikarenakan marah yang dilakukan oleh nabi dalam menghadapi sebuah kondisi tertentu.

B. Marah dalam konteks kehidupan sehari-hari

Upaya pencegahan agar masyarakat tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan, maka dapat berbentuk tindakan maupun seperangkat nilai dan norma. Pencegahan ini disebut sebagai bentuk pengendalian sosial (*Social control*). Joseph S. Roucek mengatakan pengendalian sosial merupakan proses baik direncanakan maupun tidak direncanakan yang bersifat mendidik dan mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat, untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

Begitu juga marah atau kemurkaan Allah dalam surat Al-Baqarah 61. Allah murka kepada Bani Israil bukan semata-mata marah, akan tetapi mempunyai sebab, yakni akibat orang-orang Yahudi yang mengingkari perintah Allah serta membunuh nabi-nabi Allah tanpa alasan yang benar. Ayat ini menceritakan ketamakan mereka, rendahnya adab dan merosotnya akhlak mereka dan dari kedustaan, syahwat yang sangat menggelora menyengat mereka dan membakar mereka terbakar dengan api syahwat mereka. Bani Israil mendekati keburukan dengan maksiat dan aib-aib atau hal tercela. Dan para tokoh-tokoh mereka berada di tuduhan paling rendah, dengan akhlak yang hina serta munafik, dekat dengan kejahatan dan jauh dari kebaikan.

Dalam memaknai marah atau murka seharusnya melihat konteks dan bentuk sikap marah tersebut. Athiyah bin Muḥammad Sālim dalam *Syarah al-*

Arba'in alNawawiyah mengatakan bahwa macam-macam marah itu ada tiga, yakni marah hijau, marah merah dan marah hitam. Marah hijau merupakan marah yang terpuji sehingga diperlukan. Menurutnya marah ini terjadi apabila larangan Allah itu dilanggar. Sementara itu marah merah merupakan marah terhadap hal-hal sepele namun masih dalam batas kemampuan mengendalikan. Sedang marah hitam merupakan marah yang membutakan mata, baik batin maupun lahir. Sehingga orang yang marah ini kehilangan akal dan tidak tahu apa yang diperbuat, akibatnya marah ini akan membahayakan diri pelakunya maupun orang lain.¹⁰⁸

Sementara itu, Fālih bin Muḥammad bin Fāliḥal-Ṣagīr membagi marah menjadi dua macam. Yakni marah terpuji dan marah tercela. Bentuk pertama, Marah terpuji merupakan marah karena Allah atau menjaga kemuliaan-NYA, seperti serangan terhadap aqidah, atau pembunuhan terhadap jiwa seorang muslim, pengambilan harta tanpa haknya, merusak kehormatan dan beredarnya kemaksiatan dan hal-hal lain yang dilarang oleh agama. Sedangkan bentuk kedua, marah tercela yakni marah sebagai balasan untuk membela dirinya. Marah ini sangat berbahaya untuk diri sendiri dan orang lain. Dan marah ini yang diperingatkan oleh Nabi dalam beberapa ḥadīṣ. Sebab itu, seyogyanya seseorang tidak perlu marah ketika dirinya yang dihina atau dirinya didhalimi.¹⁰⁹

¹⁰⁸ Aṭiyah bin Muḥammad Sālim, *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah Juz 40* (al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwunī wa al-Da'wah bi al-Rauḍah, t.th.), h. 14

¹⁰⁹ Fālih bin Muḥammad bin Fāliḥal-Ṣagīr, *Lā tagḍab Dirāsah Ḥadīsiyyah Da'awiyah Naḥsiyyah*, (al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwunī wa al-Da'wah bi al-Rauḍah, t.th.), 6.

Sedang Al-Gazālī menganggap marah sebagai sebuah kekuatan. Oleh karena itu, pelakunya dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, kendor (*al-tafrīt*), moderat (*al-i'tidāl*) dan berlebihan (*al-ifrāt*). Pertama, kendor (*al-tafrīt*) merupakan ungkapan akan hilangnya kekuatan marah. Menurut al Gazālīs sikap ini termasuk tercela. Moderat (*al-i'tidal*) merupakan ungkapan akan pertengahan sikap marah. Al-Gazālī menyatakan sikap ini sangat positif. Sikap marah juga dapat melahirkan sifat-sifat positif, seperti *syajāah* (keberanian), *hilm* (menahan marah), teguh pendirian dan sayang. Orang yang mengembangkan potensi marah masih dalam kontrol atau tidak berlebihan maka akan menjadikan dirinya sebagai orang yang berani untuk menyatakan kebenaran, mampu menahan kemarahan sehingga tidak mudah membalas atas kedhaliman orang lain dan akan lebih mudah menyayangi orang lain. Marah atau kemungkar adalah suatu pola perilaku yang dirancang untuk memperingatkan pengganggu untuk menghentikan perilaku yang mengancam. Sedangkan berlebihan (*al-ifrāt*) adalah sebuah ungkapan tentang sikap marah yang berlebihan. Sikap ini sangat tercela. Sebab sifat ini dapat keluar dari kebijaksanaan pikiran serta ketaatan terhadap agama dan tidak akan muncul sebuah pertimbangan dan kedalaman penglihatan hati. Pengembangan sikap marah yang berlebihan seperti ini akan memunculkan sikap-sikap negatif seperti *tahawur* (nekad), *ujub* (bangga diri) dan *takabbur* (sombong).

Sebagaimana Surat Al Baqarah 61 di atas, Sayyid Qutub menyatakan dalam tafsirnya bahwa kehinaan, kenistaan dan kemurkaan Allah yang diberikan kepada kaum Yahūdī belum terjadi saat turunnya ayat ini. Tetapi

terjadi sesudah terjadinya apa yang disebutkan oleh penutup ayat tersebut. Peristiwa ini terjadi belakangan, beberapa generasi setelah berakhirnya masa Nabī Mūsā. Konteks ayat ini menjelaskan kehinaan, kenistaan dan kemurkaan itu, karena sesuai dengan sikap mereka yang menuntut adas, bawang merah, bawang putih dan mentimun itu. Serta maksud Nabī Mūsā mengatakan kalimat “Pergilah kamu ke Mesir” mengingatkan mereka akan kehinaan yang pernah mereka alami di Mesir, lalu Allah berikan keselamatan.¹¹⁰ Ada dua pendapat mengenai kata al-fūm dalam ayat tersebut, sebagian ulama tafsir mengartikannya dengan gandum dan sebagian lainnya dengan bawang putih, menyesuaikan kata sebelumnya bawang merah (baṣ al).¹¹¹

Meski sering kali kemurkaan atau marah identik dengan identik dengan sikap negative, maka dalam memahami marah atau kemurkaan Al Baqarah 61 dapat dimakanai kemarahan bisa bermanfaat. Marah tersebut merupakan suatu emosi alamiah yang dialami pada suatu waktu, dan memiliki nilai fungsional untuk kelangsungan hidup, yakni mempertahankan kehormatan, harta, dan agama. Jihad dengan kekuatan *gaḍab* (marah) dapat terjaga kehormatan diri. Dengan kekuatan marah pula menolak agama untuk dinodahi dan harus dijaga kehormatannya. Dengan marah seseorang dapat menumpas kedhaliman dan kemunkaran yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.

¹¹⁰ Sayyid Quṭb Ibn Ibrāhīm al-Syazīlī, *Tafsir Fī zilāl al-Qur’ān*, 196-198

¹¹¹ Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr Tafsir li al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1terj. Yasin. (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2010), 100.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan pengkajian data, kemudian diteliti dapat disimpulkan:

1. Dalam tafsir al-Mishbah marah dalam al-Quran dilihat dari trem ghadab muncul empat kata jadian yaitu: *fi'il madhi*, *masdar*, *isim maf'ul*, *isim fa'il*. Dilihat dari trem gaiz muncul dua kata jadian yaitu: *fi'il mudhori*, *masdar*. Dilihat dari kata sukht berarti kebencian terhadap sesuatu dan krtidakridoan terhadap sesuatu.
2. Upaya pencegahan agar masyarakat tidak melakukan tindakan yang melanggar aturan, maka dapat berbentuk tindakan maupun seperangkat nilai dan norma. Pencegahan ini disebut sebagai bentuk pengendalian sosial (*Social control*). Joseph S. Roucek mengatakan pengendalian sosial merupakan proses baik direncanakan maupun tidak di rencanakan yang bersifat mendidik dan mengajak, bahkan memaksa warga-warga masyarakat, untuk mematuhi norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

B. Saran

Sekripsi ini bermaksud untuk menguak kata marah, kata tersebut perlu dikaji kembali karena dikontekstualisasikan dengan kehidupan masyarakat sehingga membawa sesuatu yang baru yang tidak akan pernah habis untuk dibahas. Maka dari itu, tulisan ini hadir sebagai salah satu penelitian

mengenai marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam berbagai hal, baik secara teknis, metodologis, maupun bahan materi kajian. Penulis berharap dan menerima partisipasi aktif pembaca, baik kritik dan saran yang bersifat konstruktif guna perbaikan kedepan.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Bukhary, Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *al-Jami' al-Shahih, Kitab; Iman, Bab; Agama itu Mudah*. Kairo: Maktah as-Salafiyah, 1400 H.
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/karakter/diaksespada/14/08/2019/pukul/12.30>.
- Khanza Savitra, *15 Pengeertian Karakter Menurut para Ahli*, (Online), (<http://www.pengertianmenurutparaahli.com/pengertian-karakteristik-menurut-para-ahli/.di> akses 28 februari 2018).
- Tohir, Muhammad Shokhib, *al-Qurandan Terjemahannya*. Jakarta: Pustaka Al Hanan, 2000.
- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: The university of Chicago Press, 1982.
- Thaha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Amin, Muhammad, “Nilai-nilai Dakwah Dalam Surat Ali Imran Ayat 134”, *Hikmah*, Vol. VII, No. 2, Juli 2013.
- Atiqah, Siti. Skripsi: Penafsiran Marah Menurut Sayyid Qutb Dalam Tafsir FīZilāl al-Quran. UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta. 2014.
- Ula, Zakiatul. Tesis: Cara Mengendalikan Marah Menurut al-Quran. IAIN Sunan Ampel: Surabaya. 2019.
- Wigati, Indah, “Teori Kompensasi Marah Dalam Perspektif Psikologi Islam”, *Ta'dib*, Vol. XVIII, No. 02, November 2013.
- Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&*. Bandung: Alfabeta. 2006.

- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2011.
- E. Sumaryono. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: KANISIUS. 1999.
- Al-Baqy, Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufaros li al-Fadz al-Quran al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr. 1987.
- Palmer, Richard E., *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2005.
- Schleiermacher, F.D.E, *Hermeneutics and Criticism*, terj. Andrew Brow. Cambridge: Cambridge University Press. 1998.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Quran*. Bandung: Mizan. 1998.
- Rozin, Ainur. Skripsi: *Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam al-Quran Studi Analisis M. Quraish shihab dalam Tafsir al-Misbah*. UIN Walisongo Semarang. 2015.
- Nur, Afrizal, "*M. Quraish Shihab dan Rasional Tafsir*", jurnal Vol. XVIII No. 1, Januari 2012.
- Wartini, Atik, "*Tafsir Feminis M. Quraish Shihab Telaah Ayat-ayat Gender dalam Tafsir al-Misbah*", PALASTREN, Vol. 6, No. 2, Desember 2013.
- Zahroh, Nifkhatuz. Skripsi: *Makna Al-'Afw dan Ash-Shafh dalam al-Quran Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah*. UIN Walisongo: Semarang. 2015.

- Nurfitriah, Siti. Skripsi: *Fitnah dalam Perspektif M. Quraish Shihab (Telaah Ayat-Ayat Fitnah dalam Tafsir al-Misbāh)*. IAIN Ponorogo: Ponorogo. 2017.
- Maksum, Amrul. Skripsi: *Tafsir al-Misbāh (Studi Penafsiran tentang Ayat-ayat Budak)*. STAIN Ponorogo: Ponorogo. 2007.
- Baidan, Nasharudin. *Metode Penafsiran al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.
- Syafi'e, Rahmat. Pengantar Ilmu Tafsir. Bandung: Pustaka setia. 2006.
- Budiana, Yusuf & Gandara, Sayiid Nurlie, Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Volume 1, Nomor 1, Februari 2021.
- Anwar, Hamdani, *Telaah Kritis Tafsir Al-mishbah*, (Jurnal Mimbar Agama dan Budaya vol XII, No. 2, 2001.
- Hasan, Moch.Sya'roni, "Manajemen Marah dan Urgensinya dalam Pendidikan", *Al-Idaroh*, Vol. 1, No. 2, September 2017.
- <http://kbbi.co.id/arti-kata/marah/diaksespada/07042019/pukul08.30>.
- Anis, Ibrahim, at.al. , *al-Mu"jam al-Wasit*, Juz II, (t.tp.:t.p., t.t.).
- Shihab, M. Quraish. *Yang Tersembunyi*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Fathimatuzzahro, Rivia. Skripsi: Terapi Realitas Untuk Mengendalikan Marah Seorang Remaja di Desa Dekat Wetan Lamongan. UIN Sunan Ampel: Surabaya. 2018.
- Rohman, Kholilur. Skripsi: Pengaruh Wudu dalam Mereduksi Marah. UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2008.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 1.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 2.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*. .
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 5.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 10.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 8.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 3.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 13.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 14.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 12.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 7.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.
Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 9.

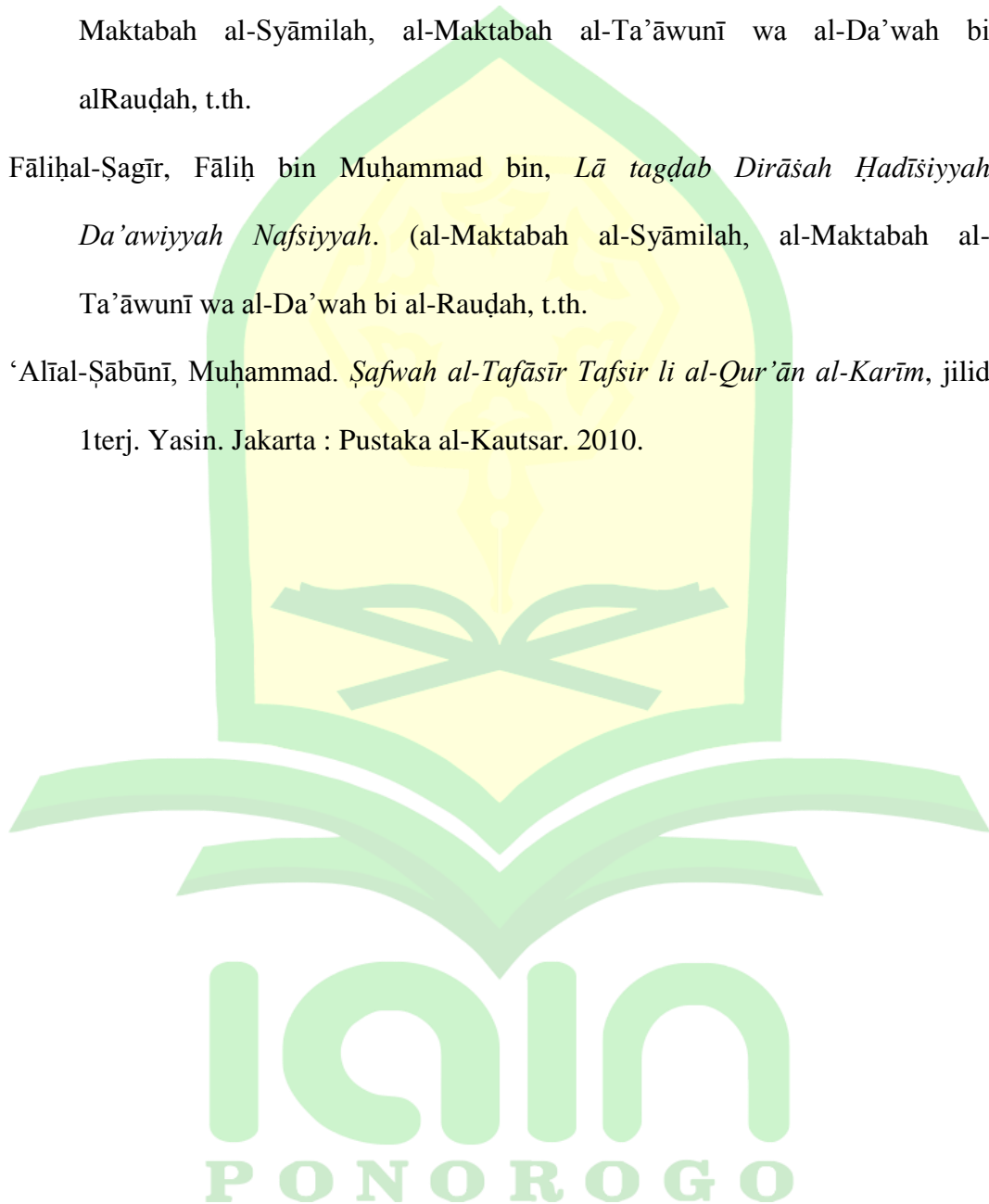
Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Quran*.

Jakarta: Lentera Hati. 2002. Vol. 11.

Sālim, Aṭiyah bin Muḥammad. *Syarah al-Arba'in al-Nawawiyyah Juz 40* (al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwunī wa al-Da'wah bi al-Rauḍah, t.th.

Fāliḥal-Ṣagīr, Fāliḥ bin Muḥammad bin, *Lā tagḍab Dirāṣah Ḥadīsiyyah Da'awiyah Nafsiyyah*. (al-Maktabah al-Syāmilah, al-Maktabah al-Ta'āwunī wa al-Da'wah bi al-Rauḍah, t.th.

‘Alīal-Ṣābūnī, Muḥammad. *Ṣafwah al-Tafāsīr Tafsir li al-Qur’ān al-Karīm*, jilid 1terj. Yasin. Jakarta : Pustaka al-Kautsar. 2010.



BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Nama : Nila Irnaini Aqna
Tempat dan tanggal lahir : Ponorogo, 26 Maret 1996
Riwayat pendidikan :
2014 – Sekarang : S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Ponorogo
2011 – 2014 : MA Darul Huda Mayak
2009 – 2011 : MTsN Ngunut Ponorogo
2002 – 2008 : MI Ma'arif Polorejo
2000 – 2002 : RA Muslimat Polorejo

Pengalaman dalam bidang keagamaan dan sosial kemasyarakatan:

1. Pengajar ngaji di MADINQU al-Ihsan kepatian kota.
2. Pengajar ngaji di pon.pes IKATRINA.
3. Pengajar di walisongo ngabar.
4. Pengajar di MIT Bina Putra Cendikia.
5. Penganjar di Mi maarif Gupolo.
6. Pengajar ngaji di MI syuhada'.
7. Pengajar ngaji privat.
8. Anggota PAC Babadan.
9. Anggota FKMTJ Jatim 2018.
10. Bendahara FKMTJ Jatim 2019.



iaain
P O N O R O G O

SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Nila Irmaini Aqna

NIM : 210414001

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

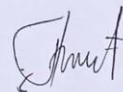
Jurusan : Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Judul : Marah menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsir al-Mishbah

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo 4 Juni 2021



Nila Irmaini Aqna

210414001